



**MAKNA KULTURAL LEKSIKON RIAS PENGANTIN**

**SOLO PUTRI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**Nama : Rininta Ratlin Indraswari**  
**NIM : 2111412018**  
**Program Studi : Sastra Indonesia**  
**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri: Kajian Etnolinguistik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, November 2016

Pembimbing I,



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001

Pembimbing II,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 23 November 2016

### Panitia Ujian Skripsi

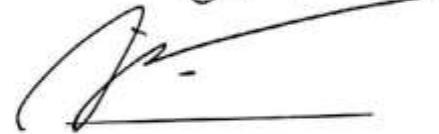
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003  
Ketua



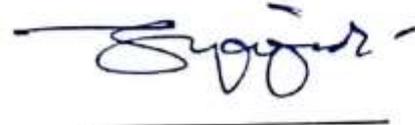
Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003  
Sekretaris



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
NIP 19750617199931002  
Penguji I



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Penguji II



Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001  
Penguji III



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



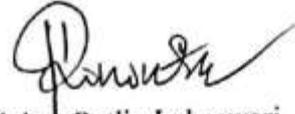
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016

Peneliti



Rininta Ratlin Indraswari  
NIM 2111412018

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)
2. “Bermimpilah karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.” (Andrea Hirata-Sang Pemimpi)

### **Persembahan:**

1. Papa Suratno, Mama Yulin  
Wartini, dan Mbak Winda  
Ratlin Rarasati.
2. Almamater.

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt., yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri: Kajian Etnolinguistik” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. sebagai pembimbing II yang dengan sabar telah mencurahkan pikiran dan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
4. Papa, Mama, Mbak, dan semua keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan;
5. Bapak Hartoyo dan Bapak Widodo sebagai informan yang telah memberikan informasi, motivasi, dan semangat yang luar biasa kepada peneliti;

6. Ibu Cecep dan Mbak Dani yang telah membantu dalam pendokumentasian gambar; dan
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, November 2016

Peneliti

## SARI

Indraswari, Rininta Ratlin. 2016. *Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

**Kata kunci: makna kultural, leksikon, rias pengantin, Solo Putri, etnolinguistik.**

Rias pengantin Solo Putri mengandung makna kultural yang tertuang dalam lambang-lambang tertentu. Namun, jarang orang mengetahui makna-makna yang terkandung di balik lambang-lambang tersebut. Padahal jika ditelisik lebih dalam, riasan pengantin Solo Putri tidak hanya berguna sebagai pemercantik pengantin, tetapi terdapat harapan kepada pengantin putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bentuk leksikon rias pengantin Solo Putri dan makna kultural rias pengantin Solo Putri. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk leksikon rias pengantin Solo Putri dan mengungkap makna kultural rias pengantin Solo Putri.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan etnolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu leksikon rias pengantin Solo Putri yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik cakap semuka, dan teknik rekam. Kemudian, data dipilah dan dianalisis untuk disajikan dengan teknik formal dan informal.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) leksikon rias pengantin Solo Putri dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Leksikon bentuk kata dibagi menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh kata yang termasuk monomorfemis dan delapan kata yang termasuk polimorfemis. Bentuk frasa dalam penelitian ini ditemukan lima leksikon dan (2) makna kultural rias pengantin Solo Putri merupakan wujud pengharapan leluhur untuk pengantin putri yang hubungannya erat dengan ketuhanan, kesetiaan pada suami, sikap dan pandangan hidup, serta hubungan dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat direkomendasikan yaitu (1) perias dapat menambah variasi riasan untuk menambah leksikon. Namun, hendaknya tetap mempertahankan riasan pakem yang sarat dengan makna kultural. (2) pengantin putri hendaknya mengerti dan memahami makna rias pengantin Solo Putri, sehingga dapat menggunakannya sebagai pedoman hidup. (3) *pranata cara* hendaknya menyampaikan makna kultural rias pengantin Solo Putri dalam acara resepsi, sehingga tamu yang hadir mengetahui makna yang terkandung di dalam rias. (4) Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) rias

pengantin hendaknya mengajarkan makna yang terkandung dalam rias pengantin Solo Putri kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat menularkan pengetahuannya kepada calon pengantin. (5) Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan hendaknya ikut melestarikan pengetahuan tentang makna kultural rias pengantin Solo Putri melalui seminar atau pelatihan.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR LAMBANG .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9

2.1	Kajian Pustaka.....	9
2.2	Landasan Teoretis .....	17
2.2.1	Etnolinguistik .....	17
2.2.2	Makna Kultural.....	18
2.2.3	Leksikon .....	19
2.2.4	Konsep Bentuk .....	20
2.2.5	Rias Pengantin .....	23
2.3	Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Pendekatan Penelitian .....	27
3.2	Data dan Sumber Data .....	28
3.2.1	Data Penelitian .....	28
3.2.2	Sumber Data .....	29
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4	Metode Analisis Data.....	30
3.5	Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	31
BAB IV BENTUK DAN MAKNA KULTURAL LEKSIKON RIAS PENGANTIN SOLO PUTRI.....		32

4.1	Bentuk Leksikon Rias Pengantin Solo Putri .....	32
4.1.1	Kata .....	32
4.1.2	Frasa .....	42
4.2	Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri .....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		71
5.1	Simpulan .....	71
5.2	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		73
LAMPIRAN.....		76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gajahan.....	47
Gambar 4. 2 Pengapit.....	48
Gambar 4. 3 Penitis.....	49
Gambar 4. 4 Godheg.....	50
Gambar 4. 5 Ngerik.....	51
Gambar 4. 6 Bangun Tulak.....	52
Gambar 4. 7 Kebaya.....	54
Gambar 4. 8 Setagen.....	55
Gambar 4. 9 Sido Muti.....	56
Gambar 4. 10 Selop.....	57
Gambar 4. 11 Cunduk Mentul.....	58
Gambar 4. 12 Cunduk Jungkat.....	59
Gambar 4. 13 Centung.....	60
Gambar 4. 14 Penetep.....	61
Gambar 4. 15 Suweng.....	62
Gambar 4. 16 Kalung.....	63
Gambar 4. 17 Bros.....	64
Gambar 4. 18 Cincin.....	65
Gambar 4. 19 Gelang.....	66
Gambar 4. 20 Sokan.....	67
Gambar 4. 21 Borokan.....	68

Gambar 4. 22 Suntingan.....	69
Gambar 4. 23 Tiba Dada .....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Kata..	32
Tabel 4.2 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis.....	34
Tabel 4.3 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis.....	38
Tabel 4.4 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Frasa....	42
Tabel 4.5 Pengelompokan rias pengantin Solo Putri menurut penggunaannya.....	46

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing.....	77
Lampiran 2 Data Penelitian.....	78
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	91
Lampiran 4 Daftar Informan .....	96

## DAFTAR LAMBANG

- [...] = ejaan fonetis
- /.../ = menandai formatif yang ada di dalamnya bentuk fonemis
- {...} = menandai formatif yang ada di dalamnya bentuk morfem
- “...” = menyatakan arti
- +
- = menyatakan hasil pembentukan kata dari proses morfologis
- I = bunyi vokal depan tinggi terbuka tak bulat
- i = bunyi vokal depan tinggi tak bulat
- e = bunyi vokal depan sedang tak bulat
- ə = bunyi vokal tengah sedang sentral tak bulat
- ɛ = bunyi vokal depan sedang terbuka tak bulat
- o = bunyi vokal belakang bulat
- ɔ = bunyi vokal belakang tak bulat
- ʔ = tanda hambat glotik tak bersuara
- ŋ = bunyi sengau dorso-velar (ng)
- h = bunyi h lesap
- ʰ = bunyi h lesap

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2011:24). Bahasa sebagai alat interaksi mempunyai peranan penting sebagai alat untuk melakukan kegiatan kebudayaan, sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berhubungan, pada satu sisi bahasa mewadahi kebudayaan dan kebudayaan mewadahi bahasa. Bahasa dan budaya dalam penggunaannya hampir sulit dipisahkan. Orang yang belajar bahasa secara otomatis juga harus belajar budaya (Endraswara 2015:59). Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa merupakan budaya yang berpusat pada daerah Surakarta dan Yogyakarta. Kebudayaan Jawa berakar dari kebudayaan Keraton yang masih dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan Jawa yang berasal dari Keraton meliputi kesusastraan (bahasa), seni tari, seni suara, dan upacara-upacara adat (Koentjaraningrat 1984:20). Salah satu wujud upacara adat yang masih dipertahankan adalah adat pernikahan.

Pernikahan merupakan tahapan penting dan sakral dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi budaya Jawa, pernikahan diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai luhur yang mengajarkan perlunya keseimbangan,

keselarasan, serta interaksi dengan alam, sosial, dan Sang Pencipta alam semesta (Martha 2010:13). Rangkaian upacara pernikahan dalam adat Jawa meliputi lamaran, pasang *bleketepe* (pasang tarub), siraman, midodareni, akad nikah, panggih, dan resepsi.

Serangkaian upacara pernikahan ini berasal dari Keraton yang dibawa keluar oleh para bangsawan dan abdi dalem. Upacara pernikahan yang berkembang di luar tembok keraton, dalam batas-batas tertentu berusaha meniru sedekat-dekatnya dengan bentuk, isi, dan tata upacara pernikahan yang biasa dirayakan di dalam keraton (Pemberton dalam Rustopo 2007:32). Agen-agen yang membawa keluar tembok keraton mula-mula adalah para bangsawan atau abdi dalem, yaitu ketika mereka menyelenggarakan upacara pernikahan anak-anak mereka. Tujuan para bangsawan dan abdi dalem membawa upacara pernikahan adat Jawa ini keluar Keraton adalah untuk melestarikan budaya sehingga budaya yang ada di dalam Keraton tidak hilang begitu saja, tetapi lebur dan berkembang dalam masyarakat di luar Keraton.

Tidak hanya upacara pernikahan adat Jawa, para bangsawan dan abdi dalem juga meniru riasan yang dipakai dalam upacara tersebut. Rias pengantin merupakan salah satu sarana untuk menciptakan suasana resmi dan khidmat dalam upacara pernikahan, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, tetapi mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan (Krenak dkk 1989:22).

Rias pengantin putri adat Jawa, secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu rias pengantin Solo Putri dan rias pengantin Solo Basahan. Perbedaan rias

pengantin putri ini terletak pada jumlah cunduk mentul, warna paes, dan busana yang dikenakan. Rias pengantin Solo Putri menggunakan tujuh cunduk mentul, paes berwarna hitam, dan busana berbahan beludru berwarna hitam, merah, atau biru dengan motif merak atau bunga yang disulam dengan benang warna emas. Rias pengantin Solo Basahan menggunakan sembilan cunduk mentul, paes berwarna hijau, dan busana kemben dari kain panjang yang berwarna hijau dan kuning.

Rias pengantin Solo Putri dan Rias pengantin Solo Basahan dengan ciri khasnya masing-masing sebenarnya menjadi objek penelitian yang menarik. Namun, penelitian ini mengambil objek rias pengantin Solo Putri karena belum ditemukan penelitian tentang rias pengantin Solo Putri yang dikaji dengan ilmu etnolinguistik.

Kekhasan rias pengantin Solo Putri terwujud dalam leksikon yang berhubungan dengan tata rias, tata busana, dan tata perhiasan yang terdapat dalam rias pengantin. Dalam rias pengantin Solo Putri terdapat beberapa leksikon yang hanya ada di rias pengantin ini, leksikon tersebut adalah *gajahan*, *penitis*, *pengapit*, dan *godheg*. Leksikon tersebut menjadi identitas dalam rias pengantin Solo Putri.

Leksikon merupakan komponen bahasa yang lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer 2007:2). Istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Chaer menyepadankan istilah leksikon dengan istilah kosakata dalam bahasa Indonesia.

Leksikon yang terdapat dalam rias pengantin Solo Putri adalah *gajahan*, *pengapit*, *penitis*, *godheg*, *bangun tulak*, *penetep*, *sokan*, *sintingan*, *cunduk mentul*, *cunduk jungkat*, *borokan*, *centung*, *kalung*, *bros*, *gelang*, *cincin*, *selop*, *kebaya*, *sido mukti*, *setagen*, *tiba dada*, dan *ngerik*.

Berikut ini contoh leksikon rias pengantin Solo Putri yang dianalisis berdasarkan bentuk dan makna kultural.

(1) Gajahan [gajahan]

Pada data (1) terdapat leksikon *gajahan* yang berbentuk polimorfemis karena berasal dari kata *gajah*+*an*. Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon *gajahan* terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas *gajah* dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas *gajah* mendapat penambahan afiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi *gajahan*. Leksikon *gajahan* termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

*Gajahan* merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek, dan berwarna hitam. *Gajahan* memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis.

Pada zaman dahulu, *gajah* hanya dimiliki oleh raja. Dahulu raja diejawantahkan atau diumpamakan seolah-olah Tuhan, tetapi bukan mendewakan atau disembah. Raja hanya mengarahkan rakyatnya supaya berbuat baik dan sebagai penuntun (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016).

Gajahan merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajahan berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai penuntun dan jelmaan Tuhan. Raja mempunyai tugas mengarahkan dan menuntun rakyatnya. Gajah juga menjadi lambang kekuatan sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala tindakan dan menjadi wanita yang kuat.

(2) Cunduk mentul [cundU? mɔntU]

Pada data (2) terdapat leksikon cunduk mentul yang berbentuk frasa. Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon cunduk mentul terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan ke dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *cunduk* dan kata *mentul*. Berdasarkan distribusinya, leksikon cunduk mentul merupakan frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan kategorinya, leksikon cunduk mentul termasuk dalam kategori frasa nominal.

Cunduk mentul adalah aksesoris yang disematkan pada konde pengantin putri. Cunduk mentul pada pengantin Solo Putri berjumlah tujuh. Bentuk cunduk mentul beragam, ada yang berbentuk bunga matahari dan ada juga yang berbentuk kupu-kupu. Penggunaan cunduk mentul tidak kaku menghadap ke depan, tetapi agak serong. Cunduk mentul terbuat dari tembaga yang dihias dengan mata perhiasan imitasi.

Makna kultural dari cunduk mentul adalah saling menolong atau *pitulungan* dalam bahasa Jawa. Hal ini tergambar dari jumlah cunduk mentul, yaitu tujuh. Cunduk mentul diibaratkan seperti matahari yang menyinari tanpa pamrih, pengantin putri pun nantinya diharapkan mampu menolong tanpa mengharapkan imbalan. Posisi cunduk mentul yang serong dimaksudkan supaya pengantin putri nantinya tidak hanya terfokus pada masalah yang ada di depannya saja, tetapi peka terhadap sekelilingnya. Menurut Hartoyo cunduk mentul mempunyai makna *nulat* (meniru) matahari yang menyinari tanpa pamrih, maksudnya manusia harus *nulung tanpa pamrih* (menolong tanpa mengharap imbalan) (wawancara, 5 Mei 2016).

Berdasarkan pada uraian tersebut, leksikon rias pengantin Solo Putri mengandung makna kultural yang tertuang dalam lambang-lambang tertentu. Namun, jarang orang mengetahui makna kultural yang terkandung di balik lambang-lambang tersebut. Padahal jika ditelisik lebih dalam, leksikon riasan pengantin Solo Putri tidak hanya berguna sebagai pemercantik pengantin saja, tetapi terdapat harapan kepada pengantin putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga nantinya. Harapan itu tidak hanya yang berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan suami, anak, dan masyarakat. Dengan demikian, leksikon rias pengantin Solo Putri menjadi objek kajian yang menarik karena mengandung makna kultural yang agung yang tertuang dalam lambang-lambang tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi titik utama permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. bagaimana bentuk leksikon rias pengantin Solo Putri?
2. bagaimana makna kultural rias pengantin Solo Putri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. mendeskripsi bentuk leksikon rias pengantin Solo Putri;
2. mengungkap makna kultural rias pengantin Solo Putri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tataran teoretis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu etnolinguistik serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang filosofi rias pengantin.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perias dan calon pengantin. Bagi perias, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan memahami seluk-beluk rias pengantin Solo Putri dan makna yang terkandung di balik lambang-lambang rias tersebut, sehingga perias tidak meninggalkan pola tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur. Manfaat untuk calon pengantin,

pengetahuan makna kultural yang terkandung dalam rias pengantin Solo Putri diharapkan menjadi pembelajaran bahwa banyak harapan di dalam tata rias, tata busana, dan tata perhiasan, sehingga nantinya pengantin putri paham akan perannya sebagai istri, ibu, dan anggota dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian tentang etnolinguistik telah banyak dilakukan oleh para ahli. Meskipun demikian, etnolinguistik tetap menjadi menarik karena mengkaji bahasa dan budaya. Pada masa tertentu, bahasa akan mewartakan apa yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa merekam semua aktivitas masyarakat sehingga dapat dijadikan jalan untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini antara lain Ibrahim dkk (1985), Slamet dkk (1990), Warsiti dkk (1996), Rachmawati (2006), Sitaresmi (2009), Kofifah (2013), Levisen (2014), Yunaeni (2014), Davis (2015), dan Maloney dkk (2015). Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah seperti berikut.

Penelitian Ibrahim dkk (1985) yang berjudul *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat* ini berisi tentang unsur-unsur pokok dalam tata rias yang digunakan pengantin putri maupun pengantin putra, disertai pula dengan arti lambang dan fungsinya. Penelitian Ibrahim dkk (1985) mengambil daerah penelitian suku bangsa Minangkabau di daerah Luhak dan daerah Rantau. Daerah Luhak meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota, sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir dan Rantau Pedalaman. Hasil penelitian Ibrahim

dkk (1985) membagi tata rias pengantin menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana, dan tata perhiasan. Penelitian Ibrahim dkk (1985) disertai pula dengan variasi tata rias dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ibrahim dkk (1985) adalah objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang rias pengantin. Perbedaannya, penelitian Ibrahim dkk (1985) meneliti tentang rias pengantin di Provinsi Sumatera, sedangkan penelitian ini meneliti rias pengantin di daerah Surakarta dan hanya terfokus pada rias pengantin adat Solo Putri.

Slamet dkk (1990) dalam *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah*, mengemukakan tentang tata rias pengantin Jawa Tengah. Daerah yang menjadi titik penelitian adalah Kota Surakarta, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Kudus. Penelitian Slamet dkk (1990) membagi tata rias menjadi tiga, yaitu tata rias yang meliputi rias wajah dan sanggul, tata busana, dan tata perhiasan. Penelitian Slamet dkk (1990) disertai pula dengan variasi tata rias dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Slamet dkk (1990) terletak pada objek penelitian berupa tata rias pengantin di Jawa Tengah. Perbedaannya, Slamet dkk (1990) meneliti tentang rias pengantin di tiga daerah di Jawa Tengah, yaitu Surakarta, Kudus, dan Banyumas, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada tata rias pengantin Solo Putri.

Penelitian Warsiti dkk (1996) berjudul *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur*. Penelitian

Warsiti dkk (1996) menjabarkan tentang tata rias pengantin, arti perlambangan, dan fungsinya pada suku bangsa Madura di Sumenep, suku bangsa Osing di Banyuwangi, dan suku bangsa Jawa di Lamongan. Warsiti dkk (1996) mengklasifikasi tata rias menjadi tiga, yaitu tata rias wajah dan kepala, tata rias sanggul, dan tata busana. Penelitian Warsiti dkk (1996) menemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara tata rias pengantin bangsa Madura, Osing, dan Jawa.

Persamaan penelitian Warsiti dkk (1996) dengan penelitian ini adalah objeknya, yaitu sama-sama mengambil objek rias pengantin. Perbedaannya, Warsiti dkk (1996) meneliti tata rias pengantin yang ada di Provinsi Jawa Timur, sedangkan penelitian ini meneliti rias pengantin adat Solo Putri.

Berikutnya adalah penelitian Rachmawati (2006) yang berbentuk skripsi dengan judul *Istilah Rias Pengantin Putri Basahan Adat Surakarta dan Perkembangannya (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Penelitiannya berkaitan dengan bentuk, makna, dan perkembangan istilah rias pengantin Putri Basahan adat Surakarta. Dalam penelitian Rachmawati (2006) ditemukan dua bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Dijelaskan pula makna leksikal dan makna gramatikal dari istilah rias pengantin Putri Basahan adat Surakarta. Penelitian Rachmawati (2006) juga membandingkan perkembangan istilah zaman dahulu dan zaman sekarang. Keunggulan penelitian Rachmawati (2006) adalah penjelasan tentang perkembangan istilah rias zaman dahulu dan zaman sekarang, sehingga pembaca mengetahui variasi apa saja yang telah dibuat perias pada tata rias Solo Basahan dari zaman ke zaman.

Persamaan penelitian Rachmawati (2006) dengan penelitian ini adalah objek dan metode yang dipakai. Objek yang diteliti memiliki kesamaan, yaitu rias pengantin adat Solo dan menggunakan metode etnolinguistik. Perbedaannya adalah Rachmawati (2006) meneliti rias pengantin Solo Basahan, sedangkan penelitian ini meneliti rias pengantin Solo Putri.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Sitaresmi (2009) yang berbentuk skripsi dengan judul *Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Penelitiannya mendeskripsikan bentuk, makna leksikal, dan makna kultural istilah perlengkapan sesaji jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat. Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Dijelaskan pula makna leksikal dan makna kultural dari istilah perlengkapan sesaji jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objeknya, penelitian Sitaresmi (2009) meneliti tentang perlengkapan sesaji jamasan Nyai Setomi sedangkan penelitian ini meneliti tentang rias pengantin Solo Putri.

Kofifah (2013) dengan judul *Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo*. Artikel ilmiah ini membahas tentang keragaman bentuk tata rias pengantin Solo, makna tata rias pengantin Solo, dan karakteristik rias pengantin Solo. Kofifah (2013) membagi ragam rias pengantin Solo menjadi dua, yaitu yang telah dibakukan dan yang belum dibakukan. Tata rias pengantin Solo yang telah

dibakukan meliputi tata rias pengantin Solo Basahan dan Solo Putri, sedangkan tata rias yang belum dibakukan meliputi tata rias pengantin Solo Kesatrian, Solo Sawitan, Solo Langenharjan, dan Solo Takwo. Penelitian Khofifah (2013) menyimpulkan bahwa karakteristik ragam rias pengantin Solo mengandung unsur hayati yang memperkaya kebudayaan Indonesia.

Persamaan penelitian Khofifah (2013) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berupa rias pengantin Solo, tetapi berbeda fokus penelitiannya. Penelitian Khofifah (2013) terfokus pada riasan wajah yang meliputi penggunaan bedak, bentuk alis, warna *eye shadow*, warna *blush on*, dan warna perona bibir, sedangkan penelitian ini terfokus pada pembagian bentuk leksikon dan makna kultural rias pengantin Solo Putri.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan penelitian ini adalah jurnal karya Levisen (2014) yang termuat dalam *Language Scient 49 (2015) 51-66*. Penelitian yang berjudul *Scandinavian Semantics and the Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change* ini meneliti tentang analisis etnolinguistik tentang bagaimana anggota tubuh ditafsirkan dengan sistem semantik Skandavia dan sistem semantik Inggris.

Hasil penelitian Levisen (2014) menunjukkan adanya perbedaan semantik anggota tubuh di Skandavia dengan di Inggris. Penelitian Levisen (2014) juga menunjukkan adanya perbedaan logika dan persepsi dalam penyebutan bagian tubuh dan disimpulkan bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh sistem kontemporal secara historis dan etnolinguistik diberlakukan dan dipertahankan dalam penggunaan modern.

Persamaan penelitian Levisen (2014) dengan penelitian ini adalah metode penelitian, yaitu dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Levisen (2014) terfokus pada perbedaan penyebutan bagian tubuh dalam bahasa Skandavia dan bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini terfokus pada makna kultural rias pengantin Solo Putri.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Yunaeni (2014) yang berbentuk skripsi dengan judul *Istilah-Istilah Gerak Tari Srimpi Dhempel di Keraton Kasunanan Surakarta (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian Yunaeni (2014) meneliti tentang bentuk, makna leksikal, dan makna kultural istilah gerak tari Srimpi Dhempel di Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam penelitian ini ditemukan tiga belas bentuk monomorfemis, 27 bentuk polimorfemis, sembilan belas bentuk frasa, dan satu bentuk klausa.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, yaitu menggunakan metode etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Yunaeni (2014) meneliti tentang istilah gerak tari Srimpi Dhempel di Keraton Kasunanan Surakarta sedangkan penelitian ini meneliti rias pengantin Solo Putri.

Penelitian Davis (2015) dalam jurnal *Language and Communication xxx (2015) 1-12* yang berjudul *Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization* meneliti tentang hubungan bahasa dan identitas etnolinguistik pada masyarakat Chickasaw, Oklahoma. Penelitian ini berfokus pada kemampuan nonpenutur asli memperkuat ideologi etnolinguistik bahasa untuk menghubungkan mereka ke bahasa Chickasaw melalui bahasa

pemersatu dengan (1) hubungan keluarga; (2) pembelajaran bahasa Chickasaw atau penggunaan dalam aktivitas; dan (3) hubungan keluarga dengan pembelajar bahasa dan pembicara aktif di kategori kedua.

Penelitian Davis (2015) memberi simpulan bahwa ideologi yang memegang bahasa Chickasaw sebagai bagian dari budaya hadir di dalam dan di luar suku jauh sebelum gerakan revitalisasi bahasa dimulai. Namun, upaya revitalisasi memenangkan ideologi etnolinguistik sehingga mengangkat status penutur asli yang tersisa. Bagi mereka yang mematuhi aturan etnolinguistik dari Chickasaw Nation dan fasih berbicara bahasa Chickasaw ditempatkan di pusat komunitas dan budaya bangsa, walaupun persentase populasi mereka sangat kecil. Sentralitas mereka untuk identitas Chickasaw telah diformalkan melalui pertumbuhan dalam penciptaan lapangan kerja, sehingga posisi yang tersedia hanya untuk penutur asli.

Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang sama-sama dikaji dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Davis (2015) lebih menekankan pada efek kemampuan berbahasa penutur asing dengan kehidupan sosialnya, sedangkan penelitian ini fokus kepada rias pengantin Solo Putri.

Selanjutnya adalah penelitian Maloney dkk (2015) yang berjudul *Ethnolinguistic Data on Human Origin in Selkup*. Fokus interdisipliner penelitiannya adalah pentingnya fenomena bahasa berdasarkan bahasa Selkup, folior, dan kebudayaan. Selkups adalah masyarakat adat dari Siberia Barat yang termasuk pengguna bahasa Uralic dan terpengaruh dengan berbagai budaya tertangga mereka, misalnya Kets, Khanty, Evenks, dan Siberia Turki.

Hasil penelitian Maloney dkk (2015) adalah asal manusia dalam budaya Selkup ditafsirkan dalam beberapa cara yang diklasifikasikan menjadi enam, yaitu *terrestrial*, *solar*, *celestial*, *physiological*, *faunal*, dan *floral*. *Terrestrial* menjelaskan asal manusia dari bumi atau *mother Paja*. *Solar* menjelaskan bahwa *ilintil' kotaimil'*, kehidupan diciptakan dengan mengirimkan matahari untuk membuat wanita hamil. *Celestial* menjelaskan penciptaan Selkup laki-laki diprakarsai oleh dewa langit. *Physiological* menjelaskan bahwa asal mula manusia adalah air ludah pahlawan dalam cerita rakyat Selkup. *Faunal* menjelaskan bahwa manusia berasal dari kerabat nenek moyang –hewan dan burung. Sedangkan *floral* menjelaskan manusia berasal dari *birch bifurcation* dan juga dari *taiga*.

Persamaan penelitian Maloney dkk (2015) dengan penelitian ini metode yang digunakan, yaitu dibedah dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Maloney dkk (2015) meneliti asal manusia dalam budaya Selkup sedangkan penelitian ini mengkaji makna kultural rias pengantin Solo Putri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut, penelitian tentang rias pengantin Solo Putri yang dikaji dengan ilmu etnolinguistik belum pernah dilakukan. Untuk itu, kebaruan tema penelitian rias pengantin ini memberikan gambaran yang menarik tentang kebudayaan di Surakarta.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Etnolinguistik**

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik. Etnologi berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto 1996:9).

Abdullah (2014:10) mengemukakan etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit linguistik lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklore, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Baehaqie (2013:14), etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Adapun pengertian lain yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2011:59), etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Namun, seiring perkembangan zaman, pengertian ini meluas karena etnolinguistik tidak hanya menyelidiki masyarakat yang belum mempunyai tulisan, tetapi masyarakat yang telah mengenal tulisan pun bisa menjadi objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang berkaitan dengan budaya dan bahasa. Ilmu etnolinguistik memiliki tujuan untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

### **2.2.2 Makna Kultural**

Makna merupakan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Merupakan hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana 2011:148).

Hal yang berbeda disampaikan oleh Saussure (dalam Chaer 2007:285-287) yang menjelaskan pengertian makna dengan teori tanda linguistiknya. Setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau yang mengartikan wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” wujudnya berupa pengertian atau konsep. Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Makna dibagi menjadi beberapa kelompok, salah satunya adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna apa adanya (Chaer 2007:289).

Adapun yang dimaksud makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah dalam Juhartiningrum 2010:26). Makna kultural dapat disebut juga semantik kultural (*cultural semantic*) yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai konteks budaya penuturnya. Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan system pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat (Ningrum 2015:26). Makna kultural tersusun dari nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektural, dan kelangkaan yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini, dan masa datang (Orbasil dalam Suryono 2013:10).

Makna kultural yang ada dalam masyarakat tergambar dari lambang-lambang yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Lambang-lambang ini disepakati dan menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini pengharapan dan keinginan masyarakat dilambangkan dengan rias pengantin, baik dalam tata rias, tata busana, maupun tata perhiasan yang digunakan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kultural merupakan makna yang terbentuk dari kesepakatan masyarakat yang memiliki hubungan dengan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

### **2.2.3 Leksikon**

Parera (1993:86) mendeskripsikan leksikon sebagai satu himpunan kata-kata dan idiom sebuah bahasa; ada berbagai macam sesuai dengan bidang

pemakaian kata-kata dan idiom-idiom tersebut. Kridalaksana (2011:142) mendefinisikan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer 2007:2). Istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Chaer menyepadankan istilah leksikon dengan istilah kosakata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan leksikon adalah kumpulan kosakata yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata-kata tersebut dalam suatu bidang.

#### **2.2.4 Konsep Bentuk**

Bentuk atau *form* diartikan sebagai realitas kombinasi unit-unit di dalam suatu bahasa (Matthews dalam Bagea 2013:20).

##### **2.2.4.1 Kata**

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer 2007:162). Hal ini sejalan dengan pengertian yang diutarakan oleh Alwasilah (1993:118) yang mengartikan kata sebagai gugusan huruf-huruf yang dipisahkan dengan spasi.

Bloomfield (dalam Ramlan 1991:5) membatasi kata sebagai *a minimum free form*, sebagai bentuk bebas yang terkecil. Batasan kata yang dikemukakannya

tersebut berdasarkan pendapatnya mengenai perbedaan antara *free form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang dapat berdiri sendiri sebagai tuturan dan *bound form* yang dijelaskan sebagai bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan. Hal itu sedikit berbeda dengan pendapat Simsons (dalam Ramlan 1991:7) yang mengartikan kata sebagai morf atau deretan morf yang memiliki mobilitas luar yang potensial dalam struktur yang lebih besar dan stabilitas dalam.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kata merupakan deretan huruf yang mempunyai satu pengertian dan dipisahkan dengan spasi. Dalam penelitian ini kata diklasifikasi berdasarkan jumlah morfemnya, sehingga dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kata yang termasuk monomorfemis dan kata yang termasuk polimorfemis.

#### **2.2.4.2 Monomorfemis**

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terjadi dari satu morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; missal {ter-}, {di-}, {pensil} (Kridalaksana 2011:157-158). Hal serupa dinyatakan oleh Muslich (2008:32) yang menyatakan bahwa monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem. Ramlan (1987:32) menyatakan morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.

#### **2.2.4.3 Polimorfemis**

Verhaar (1999:97) mengartikan bahwa polimorfemis adalah leksikon yang terdiri lebih dari satu morfem. Leksikon polimorfemis dapat dilihat dari proses

morfemis. Chaer (2007: 177) membagi proses morfemis menjadi tiga bentuk, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu proses morfemis, yaitu afiksasi.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer 2007:177). Kridalaksana (2007:28) mengartikan afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Afiks sendiri diartikan Ramlan (1987:55) sebagai suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata atau bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Kridalaksana (2007:28-30) mengklasifikasikan afiks menjadi tujuh jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks atau suprafiks, dan kombinasi afiks. *Prefiks* ‘afiks yang diletakkan di muka dasar’, *infiks* ‘afiks yang diletakkan di dalam dasar’, *sufiks* ‘afiks yang diletakkan di belakang dasar’, *simulfiks* ‘afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar’, *konfiks* ‘afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar, satu di belakang bentuk dasar’, *superfiks* ‘afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental’, dan *kombinasi afiks* ‘kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar’.

#### **2.2.4.4 Frasa**

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang

mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2007:222). Adapun Verhaar (1999: 292) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan pengertian frasa menurut Surono (2014:19) frasa adalah satuan lingual yang merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih, bukan konstruksi subjek-subjek atau klausa. Sebagai satuan lingual, frasa berada di antara kata dan klausa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menduduki salah satu fungsi sintaksis dan bersifat nonpredikatif.

### **2.2.5 Rias Pengantin**

Rias adalah berhias diri atau berdandan untuk menjadi lebih cantik dan menarik. Sedangkan merias adalah menghias wajah, rambut, mata, dan lain sebagainya. Merias dapat dilakukan sendiri atau dibantu orang lain (Sumidi dalam Rachmawati 2006:11).

Adapun pengertian rias pengantin adalah membuat wajah pengantin menjadi cantik, dalam adat Jawa disebut *manglingi*, yaitu pengantin putri terlihat berbeda dan membuat orang yang melihat seakan tidak mengenalinya. Rias pengantin tidak hanya riasan pada wajah saja, tetapi meliputi tata rias, tata busana, dan tata perhiasan.

Rias pengantin Solo Putri merupakan tata rias yang terinspirasi dari riasan putri-putri Keraton. Riasan ini sebelumnya hanya dipakai keluarga dan kerabat Keraton saja, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai memakai dan

meniru riasan dari keraton ini. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang terdapat dalam keraton.

Rias pengantin merupakan salah satu wujud kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun inovasi dan kreasi banyak dilakukan oleh perias, tetapi rias pengantin Solo pakem tetap dilestarikan. Dalam merias pengantin harus dikerjakan dengan penuh kecermatan agar tidak menyipang dari ketentuan yang lazim, bahkan di kalangan masyarakat tertentu ada orang khusus yang tampil sebagai juru rias pengantin (Krenak dkk 1989:23).

Tujuan rias pengantin adalah sarana untuk menciptakan suasana resmi dan hidmat dalam upacara pernikahan, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, tetapi mengandung lambang-lambang dan makna tertentu, sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan (Krenak dkk 1989:22). Dari tujuan itu, maka rias pengantin dikategorikan menjadi tiga unsur pokok, yaitu (1) tata rias, (2) tata busana, dan (3) tata perhiasan. Di samping itu setiap tata rias pengantin tidak akan sama karena adanya faktor stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis (Krenak dkk 1989:23).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rias pengantin merupakan proses menghias pengantin dengan riasan wajah, rambut, busana, dan perhiasan yang mempunyai tujuan sebagai sarana menciptakan suasana resmi dan hidmat.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

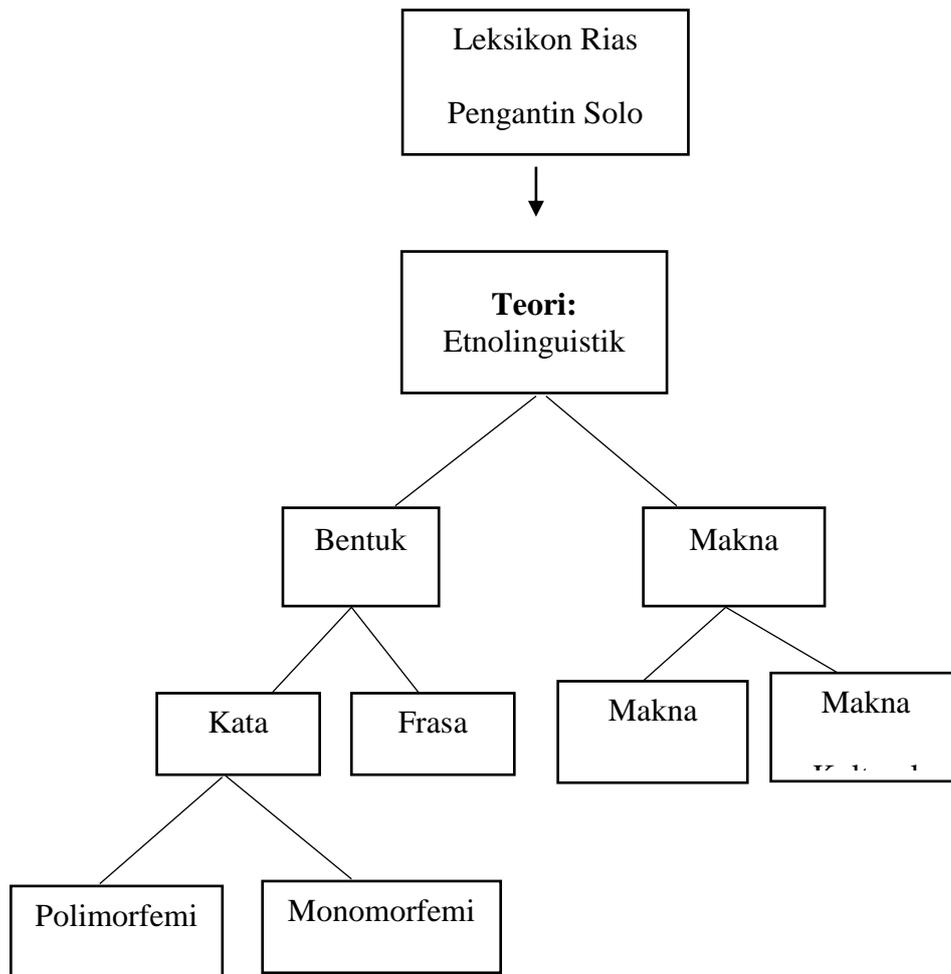
Rias pengantin Solo Putri mengandung makna kultural yang tertuang dalam lambang-lambang tertentu. Namun, jarang orang mengetahui makna kultural yang terkandung di balik lambang-lambang tersebut. Padahal jika ditelisik lebih dalam, riasan pengantin Solo Putri tidak hanya berguna sebagai pemercantik pengantin saja, tetapi terdapat harapan kepada pengantin putri dalam menjalani kehidupan berumah tangga nantinya. Harapan itu tidak hanya yang berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan suami, anak, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diungkapkan adalah bentuk leksikon rias pengantin Solo Putri dan makna kultural rias pengantin Solo Putri. Leksikon rias pengantin Solo Putri dikelompokkan menurut bentuk (monomorfemis atau polimorfemis). Leksikon rias pengantin Solo Putri diuraikan makna leksikal dan makna kulturalnya.

Berikut ini adalah skema kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini.

## MAKNA KULTURAL RIAS PENGANTIN

### SOLO PUTRI



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan secara teoretis berupa pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik merupakan pendekatan yang memadupadankan ilmu bahasa dan ilmu budaya. Dalam hal ini budaya yang dikaji adalah rias pengantin Solo Putri.

Selain menggunakan pendekatan teoretis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan karena penelitian tentang makna kultural rias pengantin Solo Putri disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka.

Penelitian makna kultural rias pengantin Solo Putri ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif etnolinguistik. Artinya, penelitian ini menekankan pada pembahasan permasalahan bukan pada hasil perhitungan penelitian.

### 3.2 Data dan Sumber Data

#### 3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan sebagai data primer yang berupa hasil wawancara dengan informan. Data tulis sebagai data pendukung atau data sekunder yang diambil dari referensi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang berhubungan dengan rias pengantin Solo Putri. Pemerolehan data tersebut ditulis dalam kartu data.

Contoh kartu data.

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
Leksikon		Bunyi	
Asal Leksikon			
Makna Leksikal			
Makna Kultural			

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data lisan dan sumber data tulisan. Sumber data lisan berasal dari informan yang terpilih dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sumber data tulis berasal dari sumber pustaka. Adapun kriteria informan yaitu sebagai berikut:

1. penduduk asli Kota Surakarta dan sekitarnya,
2. berusia 30-80 tahun yang dirasa benar-benar memahami tentang tata rias pengantin Solo Putri,
3. menguasai bahasa Indonesia,
4. sehat jasmani dan rohani,
5. bersedia menjadi informan dan memiliki waktu yang cukup,
6. bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 2015:203). Data yang disimak dengan teknik ini dapat berupa data dari sumber lisan dan tulisan.

Metode simak dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik bebas libat cakap merupakan teknik yang menjadikan peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara (Sudaryanto 2015:204). Teknik catat merupakan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan

klasifikasi. Kedua teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, yaitu data yang terdapat dalam referensi yang berbentuk buku.

Penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap merupakan metode yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto 2015:208). Metode cakap dilakukan dengan teknik dasar, yaitu teknik cakap semuka dengan teknik lanjutan teknik rekam dan teknik catat.

Teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing bicara yang dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan (Sudaryanto 2015:209). Teknik lanjutannya adalah teknik rekam, yaitu merekam percakapan yang telah dilakukan dengan narasumber. Selanjutnya dilakukan teknik catat, yaitu mencatat pada kartu data.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto 2015:18). Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 2015:37).

Prosedur analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (a) transkripsi data dari hasil wawancara, (b) mengelompokkan data berdasarkan bentuk

leksikon, serta (c) melakukan analisis bentuk leksikon dan mendeskripsi makna kultural tiap leksikon.

### **3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data disajikan dengan dua metode, yaitu formal dan informal. Penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal dengan tanda dan lambang-lambang. Sementara itu, penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis (Sudaryanto 2015:241). Dalam penelitian ini metode formal digunakan pada penyajian leksikon dengan lambang-lambang fonetik, sedangkan metode informal digunakan pada penjelasan bentuk dan makna.

**BAB IV**

**BENTUK DAN MAKNA KULTURAL LEKSIKON**

**RIAS PENGANTIN SOLO PUTRI**

**4.1 Bentuk Leksikon Rias Pengantin Solo Putri**

Dari dua puluh tiga data yang ada, leksikon rias pengantin Solo Putri dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Berdasarkan jumlah morfem, kata dibagi lagi menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

**4.1.1 Kata**

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer 2007:162). Bentuk kata dalam penelitian ini ada delapan belas data yang dibagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kata yang termasuk monomorfemis ada sepuluh data dan kata yang termasuk polimorfemis ada delapan data. Bentuk kata dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Kata**

No.	Leksikon	Fonetik	Gloss
1.	godheg	[godhɛʔ]	cambang
2.	suweng	[suwəŋ]	giwang
3.	centung	[cəntUŋ]	aksesori
4.	kalung	[kalUŋ]	kalung

5.	bros	[brɔs]	bros
6.	gelang	[g <sup>h</sup> əlaŋ]	gelang
7.	cincin	[cincɪn]	cincin
8.	selop	[səlɔp]	selop
9.	kebaya	[kəbaya]	kebaya
10.	setagen	[s <sup>ə</sup> taɣən]	setagen
11.	gajahan	[gajahan]	-
12.	pengapit	[pəŋapɪt]	-
13.	penitis	[pənɪtɪs]	-
14.	penetep	[pənətəp]	-
15.	sokan	[sɔkan]	Roncean bunga
16.	sintingan	[sintiŋan]	Roncean bunga
17.	borokan	[bɔrɔʔan]	Roncean bunga
18.	ngerik	[ŋərɪʔ]	Kerik

Berikut ini merupakan analisis pembagian kata menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

#### 4.1.1.1 Kata yang Termasuk Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana 2008:158). Bentuk monomorfemis dalam penelitian ini ada sebelas data, yaitu terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 2 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis**

No.	Leksikon	Fonetik	Gloss
1.	bros	[brɔs]	bros
2.	centung	[cəntUŋ]	aksesori
3.	cincin	[cincIn]	cincin
4.	gelang	[g <sup>h</sup> əlan]	gelang
5.	godheg	[godhɛʔ]	cambang
6.	kalung	[kalUŋ]	kalung
7.	kebaya	[kəbaya]	kebaya
8.	selop	[səlɔp]	selop
9.	setagen	[s <sup>a</sup> tagən]	setagen
10.	suweng	[suwəŋ]	giwang

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang bentuk monomorfemis leksikon rias pengantin Solo Putri.

1. bros [brɔs]

Leksikon bros merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon bros termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon bros hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

2. centung [cəntʊŋ]

Leksikon centung merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon centung termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon centung hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

3. cincin [cincɪn]

Leksikon cincin merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon cincin termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon cincin hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

4. gelang [g<sup>h</sup>əlan]

Leksikon gelang merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon gelang termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon gelang hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

5. godheg [godhɛʔ]

Leksikon godheg merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon godheg termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat

berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon godheg hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

6. kalung [kalUŋ]

Leksikon kalung merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon kalung termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon kalung hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

7. kebaya [kəbaya]

Leksikon kebaya merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon kebaya termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon kebaya hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

8. selop [səlɔp]

Leksikon selop merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon selop termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon selop hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

9. setagen [s<sup>ə</sup>tagɛŋ]

Leksikon setagen merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan

distribusinya leksikon setagen termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon setagen hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

#### 10. suweng [suwəŋ]

Leksikon suweng merupakan leksikon bentuk dasar. Leksikon tersebut termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya leksikon suweng termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan morfem lain. Leksikon suweng hanya memiliki satu morfem sehingga tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

#### **4.1.1.2 Kata yang Termasuk Polimorfemis**

Polimorfemis merupakan satuan gramatikal yang memiliki dua morfem atau lebih. Polimorfemis juga mencakup morfem yang sudah mengalami proses morfologis seperti afiksasi (penambahan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar).

Afiksasi dalam penelitian ini meliputi dua bentuk, yaitu prefiks dan sufiks. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka dasar, sedangkan sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang dasar (Kridalaksana 2007:28-30). Pada penelitian ini, prefiks terjadi pada leksikon ngerik, penetep, pengapit, dan penitis. Prefiks pada penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu imbuhan {N-} dan {pa-}. Sufiks terjadi pada leksikon borokan, gajahan, sintingan, dan sokan. Sufiks pada penelitian ini hanya meliputi satu bentuk, yaitu { -an }.

**Tabel 4. 3 Leksikon Rias Pengantin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis**

No.	Leksikon	Fonetik	Gloss
1.	borokan	[bɔrɔʔan]	Roncean bunga
2.	gajahan	[gajahan]	-
3.	ngerik	[ŋərɪʔ]	Kerik
4.	penetep	[pənətəp]	Aksesori
5.	pengapit	[pəŋapɪt]	-
6.	penitis	[pənɪtɪs]	-
7.	sintingan	[sɪntɪŋan]	Roncean bunga
8.	sokan	[sɔkan]	Aksesori

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang bentuk polimorfemis leksikon tata rias pengantin Solo Putri.

1. borokan [bɔrɔʔan]

borokan → borok + -an

Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon borokan terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas borok dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas borok mendapat penambahan afiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi borokan. Leksikon borokan termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

2. gajahan [gajahan]

gajahan → gajah + -an

Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon gajahan terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas gajah dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas gajah mendapat penambahan afiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi gajahan. Leksikon gajahan termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

3. ngerik [ŋərɪkʔ]

ngerik → N- + kerik

Alomorf /ŋ-/ terwujud jika afiks {N-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, semivokal /y/, atau vokal. Jika bentuk dasar berfonem awal /k/, fonem itu luluh.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon ngerik terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas kerik dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas kerik mendapat penambahan afiks {N-} yang beralomorf /ŋ-/ menjadi ngerik. Leksikon ngerik termasuk dalam kategori verba (kata kerja).

## 4. penetep [pənətəp]

penetep → pa- + tetep

Alomorf /pa-/ terwujud jika bentuk dasar afiks {pa-} berfonem awal konsonan.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon penetep terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas tetep dan morfem terikat {pa-}. Morfem bebas tetep mendapat penambahan afiks {pa-} yang beralomorf /pa-/ menjadi panetep. Di dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari, alomorf /pa-/ sering bervariasi dengan alomorf /pə-/ sehingga leksikon panetep bervariasi dengan penetep. Leksikon panetep termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

## 5. pengapit [pəŋapIt]

pengapit → paŋ- + apit

Alomorf /paŋ-/ terwujud jika afiks {paN-} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /k/, /l/, /r/, atau vokal. Bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /k/ disertai luluhnya konsonan itu.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon pengapit terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas apit dan morfem terikat {paN-}. Morfem bebas apit mendapat penambahan afiks {paN-} yang beralomorf /paŋ-/ menjadi pangapit. Di dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari, alomorf /paŋ-/ sering bervariasi dengan alomorf /pəŋ-/ sehingga leksikon pangapit bervariasi dengan pengapit. Leksikon pengapit termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

## 6. penitis [pənitɪs]

penitis → pa- + titis

Alomorf /pa-/ terwujud jika bentuk dasar afiks {pa-} berfonem awal konsonan.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon penitis terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas titis dan morfem terikat {pa-}. Morfem bebas titis mendapat penambahan afiks {pa-} yang beralomorf /pa-/ menjadi panitis. Di dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari, alomorf /pa-/ sering bervariasi dengan alomorf /pə-/ sehingga leksikon panitis bervariasi dengan penitis. Leksikon penitis termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

## 7. sintingan [sintɪŋən]

sintingan → sinting + -an

Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon sintingan terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas sinting dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas sinting mendapat penambahan afiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi sintingan. Leksikon sintingan termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

## 8. sokan [sɔkan]

sokan → soka + -an

Alomorf /-n/ terwujud jika bentuk dasar yang dirangkai dengan afiks {-an} berakhir dengan vokal dan disertai asimilasi vokal /a/ pada {-an} dengan rumus [ɔ] + a → /a/.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon sokan terdiri atas dua morfem sehingga dikategorikan ke dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas soka dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas soka mendapat penambahan afiks {-an} yang beralomorf /-n/ menjadi sokan. Leksikon sokan termasuk dalam kategori nomina (kata benda).

#### 4.1.2 Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2007:222). Verhaar (1999: 292) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Bentuk frasa dalam penelitian ini ada lima data, yaitu yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 4Leksikon Rias Pengatin Solo Putri yang Termasuk dalam Bentuk Frasa**

No.	Leksikon	Fonetik	Gloss
1.	bangun tula	[baŋUn tulaʔ]	Sanggul
2.	cunduk mentul	[cundUʔ məntUl]	Aksesori

3.	cunduk jungkat	[cundU? jUŋkat]	Aksesori
4.	sido mukti	[sidɔ mu?ti]	Jarit
5.	tiba dada	[tibɔ dɔdɔ]	Roncean bunga

Berikut ini merupakan analisis terperinci mengenai leksikon rias pengantin

Solo Putri yang berbentuk frasa.

1. bangun tulak [baŋUn tula?]

bangun tulak → bangun ‘membuat’ + tulak ‘menolak’ → membangun penolakan terhadap hal buruk.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon bangun tulak terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan ke dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *bangun* dan kata *tulak*. Berdasarkan distribusinya, leksikon bangun tulak merupakan frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Berdasarkan maknanya, leksikon bangun tulak merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Adapun berdasarkan kategorinya, leksikon bangun tulak termasuk dalam kategori frasa nominal.

2. cunduk mentul [cundU? məntU]

cunduk mentul → cunduk ‘tusuk’ + mentul ‘goyang’ → tusuk yang bergoyang.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon cunduk mentul terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan ke dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *cunduk* dan kata *mentul*. Berdasarkan distribusinya, leksikon

cunduk mentul merupakan frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Berdasarkan maknanya, leksikon cunduk mentul merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Adapun berdasarkan kategorinya, leksikon cunduk mentul termasuk dalam kategori frasa nominal.

3. cunduk jungkat [cundU? jUŋkat]

cunduk jungkat → cunduk ‘tusuk’ + jungkat ‘sisir’ → tusuk yang seperti sisir.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon cunduk jungkat terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan ke dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *cunduk* dan kata *jungkat*. Berdasarkan distribusinya, leksikon cunduk jungkat merupakan frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Berdasarkan maknanya, leksikon cunduk jungkat merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Adapun berdasarkan kategorinya, leksikon cunduk jungkat termasuk dalam kategori frasa nominal.

4. sido mukti [sidO mu?ti]

sido mukti → sido ‘menjadi’ + mukti ‘sejahtera’ → menjadi sejahtera.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon sido mukti terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan ke dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *sido* dan kata *mukti*. Berdasarkan distribusinya, leksikon sido

mukti merupakan frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Berdasarkan maknanya, leksikon *sido mukti* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Adapun berdasarkan kategorinya, leksikon *sido mukti* termasuk dalam kategori frasa nominal.

5. *tiba dada* [tibɔ dɔdɔ]

*tiba dada* → *tiba* ‘jatuh’ + *dada* ‘dada’ → bunga yang jatuh di dada.

Berdasarkan unsur pembentuknya, leksikon *tiba dada* terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan ke dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *tiba* dan kata *dada*. Berdasarkan distribusinya, leksikon *tiba dada* merupakan frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Berdasarkan maknanya, leksikon *tiba dada* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Adapun berdasarkan kategorinya, leksikon *tiba dada* termasuk dalam kategori frasa nominal.

#### **4.2 Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri**

Menurut penggunaannya, leksikon rias pengantin Solo Putri dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana, dan tata perhiasan. Tata rias merupakan tata cara menggunakan kosmetik untuk mempercantik seseorang. Tata busana merupakan rangkaian sandang dari kepala hingga ujung kaki,

sedangkan tata perhiasan adalah rangkaian aksesoris yang dipakai pada tubuh seseorang.

**Tabel 4. 5 Pengelompokan rias pengantin Solo Putri menurut penggunaannya**

No.	Leksikon	Tata Rias	Tata Busana	Tata Perhiasan
1.	gajahan [gajahan]	√		
2.	pengapit [pəŋapIt]	√		
3.	penitis [pənitIs]	√		
4.	godheg [godhɛg]	√		
5.	ngerik [ŋɛrIʔ]	√		
6.	bangun tulak [baŋUn tulaʔ]	√		
7.	kebaya [kəbaya]		√	
8.	setagen [s <sup>ə</sup> tagɛn]		√	
9.	sido mukti [sidɔ muʔti]		√	
10.	selop [səlɔp]		√	
11.	cunduk mentul [cundUʔ məntUl]			√
12.	cunduk jungkat [cundUʔ jUŋkat]			√
13.	centung [cəntUŋ]			√
14.	penetep [pənətəp]			√
15.	suweng [suwəŋ]			√
16.	kalung [kalUŋ]			√
17.	bros [brɔs]			√

18.	cincin [cincIn]			√
19.	gelang [g <sup>h</sup> əlan]			√
20.	sokan [sɔkan]			√
21.	borokan [bɔrɔʔan]			√
22.	sintingan [sintiŋan]			√
23.	tiba dada [tibɔ dɔdɔ]			√

#### 1. gajahan [gajahan]

Gajahan merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek, dan berwarna hitam. Gajahan memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Ukuran gajahan disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada Gambar 4.1.



**Gambar 4. 1 Gajahan**

Pada zaman dahulu, gajah hanya dimiliki oleh raja. Dahulu raja diejawantahkan atau diumpamakan seolah-olah Tuhan, tetapi bukan mendewakan

atau disembah. Raja hanya mengarahkan rakyatnya supaya berbuat baik dan sebagai penuntun (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016).

Gajahan merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajahan berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai penuntun dan jelmaan Tuhan. Raja mempunyai tugas mengarahkan dan menuntun rakyatnya. Gajah juga menjadi lambang kekuatan sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala tindakan dan menjadi wanita yang kuat.

## 2. pengapit [pəŋapIt]

Pengapit merupakan bagian paes yang terletak di samping kanan dan kiri gajahan. Pengapit berbentuk *ngudup kantil* (seperti kuncup bunga kantil). Pengapit memiliki warna hitam dan ujungnya menghadap pangkal alis. Ukuran pengapit disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 4.2.



**Gambar 4. 2 Pengapit**

Menurut Hartoyo sebagai seorang manusia kita harus ingat pada Tuhan. Sebagai penuntun kita mempunyai agama. Manusia jika diapit oleh agama, maka akan berpikir dalam tiap tindakannya (wawancara 5 Mei 2016). Pengapit pada rias pengantin Solo Putri diumpamakan sebagai agama. Dalam kehidupan manusia, agama merupakan tuntunan di segala aspek kehidupan. Seorang manusia yang diapit oleh agama akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Agama berhubungan erat dengan Tuhan, sehingga pengapit memiliki harapan pengantin putri akan selalu mengingat Tuhan serta menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan-Nya.

### 3. penitis [pənitɪs]

Penitis adalah bagian paes yang berada di samping kanan dan kiri pengapit. Penitis berbentuk setengah bulatan ujung telur ayam, ukurannya lebih kecil dari gajahan. Ujung penitis menghadap ke sudut alis. Ukuran penitis dibuat sesuai dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 4.3.



**Gambar 4. 3 Penitis**

Dalam rias pengantin, penitis mempunyai makna sebagai harapan agar pengantin putri mempunyai ketelitian dalam mengambil keputusan karena nantinya dia akan menjadi istri dan seorang ibu (Widodo, wawancara 22 Agustus 2016). Penitis berasal dari kata *titis* yang memiliki arti teliti. Makna kultural dari penitis adalah pengharapan agar pengantin putri nantinya menjadi wanita yang teliti dalam setiap tindakan dan keputusan karena akan menyandang status sebagai istri dan ibu.

#### 4. godheg [godheʔ]

Godheg merupakan bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga. Berbentuk *ngudup turi* (seperti kuncup bunga turi). Godheg terletak di samping kanan dan kiri penitis. Godheg berwarna hitam. Ukuran godheg disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 4.4.



**Gambar 4. 4 Godheg**

Godheg memiliki makna sebagai bentuk perenungan. Dalam kehidupan akan banyak komentar dari orang lain, baik yang berhubungan dengan diri sendiri dan

keluarga maupun orang lain (isu atau gosip). Sebagai seorang wanita, isu tersebut disikapi dengan bijak, jangan mudah terbawa hasutan orang lain. Menurut Hartoyo, *godheg* memiliki makna bahwa semua yang didengar harus diolah dahulu, untuk diambil sisi yang positif. Hal positif itulah yang disimpan di telinga kemudian menjadi perenungan (wawancara 5 Mei 2016).

#### 5. *ngerik* [ŋərɪʔ]

*Ngerik* merupakan suatu proses awal dari merias pengantin putri. *Ngerik* adalah menghilangkan rambut halus di dahi yang berada di dalam kerangka paes. *Ngerik* berfungsi untuk membersihkan dahi supaya hasil paes rata. *Ngerik* dilakukan dengan gunting dan silet kecil. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.5.



**Gambar 4. 5 Ngerik**

Menurut Hartoyo *ngerik* memiliki arti membuang sial. Membuang semua pengaruh buruk yang menghalangi berlangsungnya upacara pernikahan (wawancara 5 Mei 2016). *Ngerik* memiliki makna kultural sebagai perlambangan membuang sial. Rambut-rambut yang dikerik merupakan sebuah lambang

hambatan, sehingga setelah dikerik diharapkan hambatan itu hilang dan upacara pernikahan akan berlangsung lancar.

6. bangun tulak [baŋUn tula?]

Bangun tulak merupakan konde yang berbentuk menyerupai sayap kupu-kupu. Nama bangun tulak berasal dari bunga melati lima baris yang disusun sejajar di belakang konde. Pemakaian konde di bagian belakang kepala dan dikuatkan dengan jepit kecil. Pada zaman dahulu, konde terbuat dari pandan yang dihaluskan, kemudian ditutup dengan rambut pengantin, tetapi saat ini konde dibuat lebih praktis dengan rambut sintetis. Bagian hijau pada Gambar 4.6 ditutup dengan melati jika akan digunakan.



**Gambar 4. 6 Bangun Tulak**

Makna kultural konde berhubungan erat dengan tanggung jawab seorang wanita, yaitu merawat anak, merawat suami, dan menyelaraskan diri dalam kehidupan. Hartoyo mengatakan bahwa wanita itu berarti *wani nata lan wani*

*ditata* (berani mengatur dan berani diatur). Pernyataan ini memiliki arti bahwa seorang wanita mempunyai tanggung jawab yang besar, tetapi tidak meninggalkan kodratnya sebagai istri yang harus patuh pada suami (wawancara, 5 Mei 2016).

Seorang wanita yang telah mengenakan konde dibebani tanggung jawab untuk menyelaraskan kehidupan, maka jika akan memutuskan sesuatu harus melalui pemikiran yang matang. Konde bangun tulak sendiri memiliki makna sebagai tolak bala atau menolak segala sesuatu yang buruk. Pada zaman dahulu konde terbuat dari pandan dan melati, keduanya dipilih karena jika sudah kering pun tetap wangi. Makna kultural pandan dan melati ialah pengharapan agar ketika telah tiada seorang wanita tetap dikenang karena kebaikannya ketika hidup.

#### 7. kebaya [kəbaya]

Kebaya pengantin Solo Putri pada zaman dahulu hanya berwarna hitam, tetapi saat ini kebaya ada yang berwarna biru, merah, atau ungu. Kebaya ini berbahan kain beludru. Bordir pada kebaya memakai benang warna emas dan dibuat dengan motif burung merak, tumbuh-tumbuhan, atau bunga. Kebaya Solo Putri memiliki panjang di atas lutut dengan model kartininan atau bef (model kain di depan bagian dada kebaya). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.7.



**Gambar 4. 7 Kebaya**

Kebaya panjang, artinya dirinya sudah dimiliki oleh suami. Panjang kebaya berguna untuk membedakan perawan dan yang sudah memiliki suami. Kalau perawan kebaya yang digunakan pendek, sedangkan kalau pengantin kebaya panjang. Filosofi dari kebaya, yaitu seorang wanita harus hati-hati. Oleh karena itu, kebaya untuk pengantin dibuat panjang karena menjaga kehormatannya (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016).

Kebaya beludru dengan bordir emas hanya dipakai ketika menikah, sehingga kebaya ini memiliki simbol bahwa seorang wanita telah bersuami. Bentuk kebaya yang panjang sampai atas lutut mempunyai makna seorang wanita harus berhati-hati menjaga mahkotanya, jangan sampai ternoda karena telah dimiliki oleh suami. Bordiran dalam kebaya juga memiliki makna tersendiri, bordiran *pari saiket* mempunyai makna supaya pengantin mendapat rezeki yang banyak, bordiran *lung kangkung* mempunyai makna supaya pengantin akan kuat

menghadapi hidup, dan bordiran merak mempunyai makna supaya pengantin akan selalu membenahi diri.

#### 8. setagen [s<sup>3</sup>tagɛn]

Setagen merupakan kain tipis yang memiliki lebar 15-20 cm dan panjang sekitar 3-5 meter. Warna setagen bermacam-macam, ada yang hitam, biru tua, ungu, dan putih. Namun, setagen yang biasa digunakan pada pengantin putri adalah setagen warna hitam. Setagen biasanya dilipat dengan cara digulung agar memudahkan dalam memakainya. Cara memakai setagen dengan melilitkan ujung kain kemudian diputar mengelilingi pinggang hingga gulungan habis. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 4.8.



**Gambar 4. 8 Setagen**

Makna dari setagen adalah seorang wanita jangan berlebihan dalam menikmati pemberian-Nya (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016). Pada zaman dahulu, ketika laki-laki melamar yang dibawa sebagai seserahan adalah setagen, suruh ayu, cengkir, dan tebu. Setagen memiliki arti sebagai lambang *paningset* atau pengikat. Dalam rias pengantin Solo Putri setagen memiliki lambang bahwa

pengantin putri tidak boleh berlebihan dalam menikmati pemberian Tuhan. Rezeki yang sudah diberikan harus disyukuri.

9. sido mukti [sidɔ muʔti]

Sido mukti merupakan motif batik tradisional Solo yang memiliki perpaduan warna coklat dan hitam. Sido mukti bermotif utama kotak dengan motif lar, kupu, omah, kembang cempoko mulyo atau padi dan kapas. Sido mukti mempunyai isen-isen lung-lungan dan cecek. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.9.



**Gambar 4. 9 Sido Muti**

Sido mukti mempunyai makna supaya mendapat *kamukten* dalam kehidupan rumah tangga (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016). Sido mukti bila diuraikan menurut kata pembentuknya adalah sido berarti terus-menerus dan mukti yang berarti hidup dalam kecukupan dan kebahagiaan. Kedua mempelai pengantin menggunakan jarit sido mukti karena berharap mendapat *kamukten* atau kemuliaan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

10. selop [səlɔp]

Selop adalah alas kaki yang menutup permukaan kaki, ada yang berhak ada yang tidak. Tapak selop dibuat dari fiber dan dilapisi dengan kulit sintetis. Warna selop untuk pengantin Solo Putri disesuaikan dengan kebaya yang dikenakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.10.



**Gambar 4. 10 Selop**

Selop pengantin dibuat tertutup di bagian depan karena mengandung arti menutup rintangan. Selop pengantin putri didesain tertutup supaya bersih dari segala sesuatu yang akan merintang perjalanan kehidupan (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016). Bila diartikan lebih rinci, kotoran yang masuk ke sela-sela kuku diumpamakan sebagai rintangan. Oleh karena itu, selop yang tertutup mengandung arti menutup rintangan yang menghalangi kehidupan berumah tangga.

#### 11. cunduk mentul [cundU? məntUI]

Cunduk mentul adalah aksesoris yang disematkan pada konde pengantin putri. Cunduk mentul pada pengantin Solo Putri berjumlah tujuh. Bentuk cunduk mentul beragam, ada yang berbentuk bunga matahari dan ada juga yang berbentuk kupu-kupu. Penggunaan cunduk mentul tidak kaku menghadap ke depan, tetapi

agak serong. Cunduk mentul terbuat dari tembaga yang dihias dengan mata perhiasan imitasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.11.



**Gambar 4. 11 Cunduk Mentul**

Makna kultural dari cunduk mentul adalah saling menolong atau *pitulungan* dalam bahasa Jawa. Hal ini tergambar dari jumlah cunduk mentul, yaitu tujuh. Cunduk mentul diibaratkan seperti matahari yang menyinari tanpa pamrih, pengantin putri pun nantinya diharapkan mampu menolong tanpa mengharapkan imbalan. Posisi cunduk mentul yang serong dimaksudkan supaya pengantin putri nantinya tidak hanya terfokus pada masalah yang ada di depannya saja, tetapi peka terhadap sekelilingnya. Menurut Hartoyo cunduk mentul mempunyai makna *nulat* (meniru) matahari yang menyinari tanpa pamrih, maksudnya manusia harus *nulung tanpa pamrih* (menolong tanpa mengharap imbalan) (wawancara, 5 Mei 2016).

#### 12. cunduk jungkat [cundU? jUŋkat]

Cunduk jungkat merupakan aksesoris yang terletak di kepala, tepat di atas ubun-ubun. Cunduk jungkat terbuat dari tembaga. Cunduk jungkat berbentuk

setengah lingkaran seperti sirkam. Bagian bawah cunduk jungkat menyerupai sisir dan di sekeliling atas bertakhtakan berlian, tetapi sekarang bertakhtakan mata imitasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.12.



**Gambar 4. 12 Cunduk Jungkat**

Menurut Hartoyo seorang wanita mempunyai tanggung jawab yang amat sangat berat, tetapi menjaganya jangan sampai ternoda. *Ojo nganti dadi omongan* (jangan sampai menjadi bahan pembicaraan) (wawancara 5 Mei 2016). Seorang wanita jangan sampai ternoda meski membawa tanggung jawab yang berat. Beban yang dipikul seorang wanita diibaratkan cunduk jungkat, maka tidak boleh jatuh. Jatuh yang dimaksud adalah menjadi omongan di lingkungannya, sehingga diharapkan semua masalah yang menjadi tanggung jawabnya sebisa mungkin diselesaikan dengan baik.

### 13. centung [cəntUŋ]

Centung merupakan aksesoris yang terletak di kepala, tepat di atas pengapit. Berbentuk setengah lingkaran dengan motif bunga dan bermata berlian, tetapi saat

ini sudah diganti dengan mata imitasi. Centung terbuat dari tembaga yang diberi warna emas atau perak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.13.



**Gambar 4. 13 Centung**

Seorang wanita nantinya akan menjadi ibu dan mendidik anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan mendidik dengan berpedoman pada aturan agama sehingga jalannya selalu dibimbing Tuhan. Centung diibaratkan sebagai agama yang memiliki hubungan kuat dengan ketuhanan. Letak centung yang berada di atas pengait memiliki makna agar pengantin putri selalu mengingat Tuhan dengan pedoman agama. Hartoyo mengatakan setiap melangkah manusia akan kembali lagi ke agama dan ke Tuhan. Oleh karena itu agama harus dipegang kuat. *Urip tansah pinayungan Gusti Allah* (hidup akan selalu dipayungi oleh Tuhan) (wawancara, 5 Mei 2016).

14. penetep [pənətəp]

Penetep adalah hiasan pada konde yang disisipkan di tengah-tengah konde bagian belakang. Bentuk penetep bervariasi, tetapi biasanya bunga atau hewan. Penetep terbuat dari tembaga dan dihiasi dengan mata imitasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.14.



**Gambar 4. 14 Penetep**

Penetep berfungsi untuk menetapkan bahwa sesuatu memang sudah diyakini, seyakini-yakinnya (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016). Penetep diibaratkan sebagai simbol bahwa keyakinan positif yang telah melewati pemikiran panjang sudah benar-benar disimpan. Letak penetep yang tepat di belakang kepala memiliki arti menampung hal-hal positif yang telah dipikirkan di dalam kepala. Hal positif itu lalu disimpan di dalam hati dan pikiran sebagai sesuatu yang dijadikan pegangan.

#### 15. suweng [suwəŋ]

Suweng merupakan perhiasan yang terletak di cuping telinga. Bentuk suweng menyerupai bunga. Pada zaman dahulu suweng terbuat dari emas dan bertakhtakan berlian, tetapi sekarang suweng terbuat dari tembaga dan dihiasi mata imitasi. Suweng terdiri atas lima komponen, yaitu penunggul, pengarak, eter, ulir, dan brumbung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.15.



(<https://mubarika-darmayanti.com/1583suweng-bumbungan>)

**Gambar 4. 15 Suweng**

Hartoyo mengatakan bahwa penunggul maknanya selalu mengingat pada Yang Di Atas, pengarak di dalam kehidupan kita pasti banyak sekali arak-arakan, eter itu dunianya kita, ulir selalu berputar, *yen wes ketemu dilebokne ning brumbung. Yen ameh nemuke sesuatu sing apik kui angel banget kudu pinter menyikapi lan menyiasati* (jika sudah ketemu hal yang positif dimasukkan ke brumbung. Menemukan sesuatu yang baik itu sulit harus pandai menyikapi dan menyiasati) (wawancara 5 Mei 2016).

Makna kultural suweng diartikan dari masing-masing bagiannya. Penunggul memiliki makna untuk selalu mengingat Tuhan maka letaknya paling atas. Pengarak memiliki makna cara menyikapi hidup. Kehidupan diumpamakan arak-arakan atau pengiring, iring-iringan ini silih berganti antara susah dan senang. Oleh karena itu bentuk pengiring tidak rata.

Eter bermakna kehidupan berada dalam satu lingkungan, jika manusia tidak bertindak maka hidup akan datar. Ulir memiliki makna bahwa kehidupan ini

selalu berputar, sedangkan brumbung adalah tempat menyimpan hal-hal baik yang telah dipikirkan secara matang. Intinya suweng memiliki arti bahwa hidup di dunia meski banyak mengalami masalah, tetapi selalu ingat pada Tuhan dan pintar-pintar menyikapi dan menyasati masalah tersebut.

16. kalung [kalUŋ]

Kalung adalah perhiasan yang dilingkarkan pada leher seseorang. Kalung berbentuk lingkaran dengan warna emas atau perak. Pada zaman dahulu, kalung bermata berlian, tetapi sekarang sudah banyak yang memakai perhiasan imitasi. Ukuran kalung disesuaikan dengan banyaknya bordir pada kebaya pengantin putri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.16.



**Gambar 4. 16 Kalung**

Hartoyo mengatakan kalung mempunyai makna sebagai benda yang menjadi pengendali. *Yen kepengen duwe sing hubungane kadonyan awake dewe kewengku, ojo dadi wong kang murka* (membatasi keinginan yang berhubungan dengan keduniawian, jangan sampai menjadi orang yang rakus) (wawancara 5 Mei 2016).

Kalung memiliki filosofi bahwa segala sesuatu yang diinginkan tidak harus dimiliki, terutama yang hubungannya dengan keduniawian. Dalam bahasa Jawa disebut *kewengku* yang memiliki arti dibatasi, artinya seorang wanita harus mampu membatasi dirinya dari keinginan yang berlebihan, jangan mudah terbawa nafsu karena nantinya bisa menjerat. Jangan sampai menjadi wanita yang rakus akan harta, segala yang dimiliki selalu disyukuri.

17. broś [brɔs]

Bros adalah perhiasan yang terletak di tengah-tengah dada pengantin putri yang disematkan pada kebaya. Bros terbuat dari tembaga yang diberi hiasan mata imitasi. Bros berbentuk bunga dengan berbagai model, ada yang tumpuk tiga atau hanya satu buah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.17.



**Gambar 4. 17 Bros**

Bros mengandung makna bahwa pengantin putri harus *ndada* yang memiliki arti sabar. Sabar dalam menerima pemberian Tuhan dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi setelah berumah tangga. *Kudu ndada kabeh opo sing disuwun karo sing gawe urip* (harus menerima semua yang diminta oleh Tuhan) (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016).

#### 18. cincin [cincIn]

Cincin adalah perhiasan berbentuk lingkaran kecil yang dipakai di jari pengantin putri, biasanya dipakai di jari manis. Pada zaman dahulu cincin terbuat dari logam mulia yang diberi hiasan berlian, tetapi saat ini cincin terbuat dari tembaga bertakhtakan mata imitasi. Warna cincin adalah emas atau perak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.18.



**Gambar 4. 18 Cincin**

Hartoyo dalam wawancaranya mengatakan bahwa cincin memiliki makna *oyo dadi wong usil* (jangan menjadi orang yang usil) dalam arti usil *sing tumindak elek* (yang berbuat jelek) (wawancara 5 Mei 2016). Cincin memiliki makna kultural sebagai benda yang membatasi pergerakan jari dan pengendali jari. Maksudnya, sebagai seorang wanita tangan bisa melakukan apapun, tetapi jangan

sampai mengambil hak orang lain. Tangan digunakan untuk melakukan hal yang baik-baik.

19. gelang [g<sup>h</sup>əlan]

Gelang adalah perhiasan yang berbentuk lingkaran dan dikenakan di pergelangan tangan kanan dan kiri pengantin putri. Gelang dikelilingi dengan ukiran berbentuk bunga. Bahan untuk membuat gelang adalah logam mulia, tetapi sekarang ada yang terbuat dari tembaga. Gelang berwarna emas atau perak dengan hiasan mata berlian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.19.



**Gambar 4. 19 Gelang**

Hartoyo mengatakan gelang bagaikan mengendalikan tangan, *wong wis duwe kok isih pengen duweni* (sudah punya kok masih ingin memiliki). *Dadi wong wadon ojo seneng pamer* (jadi seorang wanita jangan suka pamer) (wawancara 5 Mei 2016). Gelang memiliki makna pengendali gerakan tangan. Gelang mengendalikan tangan agar jangan sampai menjadi wanita yang rakus terhadap harta. Menjadi wanita harus mensyukuri apa yang telah dimiliki.

Menjadi seorang wanita juga jangan suka pamer karena merupakan perbuatan yang buruk.

20. sokan [sOkan]

Pada zaman dahulu sokan adalah bunga soka berjumlah enam yang disematkan pada pojok bawah konde. Tiga di kanan dan tiga di kiri. Namun, saat ini sokan tidak lagi berupa bunga, tetapi telah diubah menjadi aksesoris berupa perhiasan berbentuk bunga. Sokan terbuat dari tembaga yang diberi hiasan mata imitasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.20.



**Gambar 4. 20 Sokan**

Bunga soka pada zaman dulu dianggap sebagai bunga dalam kehidupan. Waktu mekar bunga soka adalah malam hari dan wanginya harum meskipun tempatnya gelap (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016). Hal itulah yang diambil sebagai filosofi sokan, sokan memiliki makna kultural bahwa seorang wanita walaupun perannya di belakang suami, tetapi tetap menjadi berarti. Sokan

merupakan harapan bahwa seorang istri bisa terus dicintai oleh suaminya dengan sikap dan sifat yang baik.

21. borokan [bOrɔʔan]

Borokan adalah bunga melati berjumlah lima buah yang dironce melingkar. Borokan berada di kepala sebelah kiri belakang cunduk jungkat. Borokan disematkan dengan jepit rambut berbentuk lidi kecil. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.21.



**Gambar 4. 21 Borokan**

Setiap manusia melangkah ada yang memandang jelek, cara mengatasinya dengan *nulat* (mengamati) dan tidak ditanggapi dengan negatif. *Borok kui kan elek* (borok itu kan jelek), tapi orang Jawa bukan mengambil itu, tetapi mengambil melatinya wangi dan putih (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016). Borokan memiliki arti bahwa setiap kita melangkah, lingkungan sekitar kita belum tentu senang pasti ada yang mencela. Sebagai seorang wanita sebaiknya selalu berpikir positif, jangan membalas ketidaksenangan orang lain tersebut dengan tindakan yang buruk pula. Wanita harus tetap memberikan yang terbaik dan jangan memandang segala sesuatu di sekeliling itu jelek.

## 22. sintingan [sintingan]

Sintingan merupakan bunga melati dan kantil yang dirangkai memanjang. Rangkaian bunga ini terletak di bawah telinga kiri pengantin putri. Sintingan memiliki panjang sekitar lima belas senti yang menjuntai hingga pundak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.22.



**Gambar 4. 22 Sintingan**

Makna dari sintingan dapat diumpamakan, *‘ojo nganti aku kedanan karo wong liya kajaba bojoku’* (jangan sampai aku tergila-gila kepada orang lain selain suamiku). Penggunaan bunga kantil memiliki filosofi *terkantil-kantil* (terikat) pada suaminya (Hartoyo, wawancara 5 Mei 2016).

Sintingan melambangkan kesetiaan kepada suami. Diambil dari kata “sinting” yang berarti gila. Seorang wanita yang sudah memiliki suami jangan sampai tergila-gila pada laki-laki lain. Makna bunga kantil yang berada di bawah rangkaian sintingan adalah istri hanya setia pada suaminya.

23. tiba dada [tibɔ dɔdɔ]

Tiba dada adalah roncean bunga melati (ada yang memodifikasi dengan mawar) yang terurai dari kepala hingga bawah dada. Tiba dada bentuknya bawang sebungkul, dironce mengelompok seperti bawang satu bongkol. Letaknya di sebelah kanan tubuh pengantin putri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.23.



**Gambar 4. 23 Tiba Dada**

Menurut Hartoyo tiba dada memiliki makna kesabaran menerima semua yang diberikan suami (wawancara 5 Mei 2016). Tiba dada memiliki arti kesabaran seorang wanita yang sudah memutuskan untuk menikah. Ketika sudah yakin akan pernikahan, seorang wanita sebisa mungkin menerima suaminya apa adanya. Sepahit apapun pemberian dan perlakuan suami tetap diterima dengan lapang dada.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

- 1) leksikon rias pengantin Solo Putri dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Leksikon bentuk kata dibagi menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh leksikon berbentuk monomorfemis dan delapan leksikon polimorfemis. Bentuk frasa dalam penelitian ini ditemukan lima leksikon.
- 2) makna kultural rias pengantin Solo Putri merupakan wujud pengharapan leluhur untuk pengantin putri yang hubungannya erat dengan ketuhanan, kesetiaan pada suami, sikap dan pandangan hidup, serta hubungan dengan masyarakat.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan yaitu sebagai berikut:

- 1) perias dapat menambah variasi riasan untuk menambah leksikon. Namun, hendaknya tetap mempertahankan riasan pakem yang sarat dengan makna kultural.

- 2) pengantin putri hendaknya mengerti dan memahami makna rias pengantin Solo Putri, sehingga dapat menggunakannya sebagai pedoman hidup.
- 3) *pranata cara* hendaknya menyampaikan makna kultural rias pengantin Solo Putri dalam acara resepsi, sehingga tamu yang hadir mengetahui makna yang terkandung di dalam rias.
- 4) Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) rias pengantin hendaknya mengajarkan makna yang terkandung dalam rias pengantin Solo Putri kepada peserta didiknya. Diharapkan dengan mengetahui maknanya, peserta didik dapat menularkan pengetahuannya kepada calon pengantin.
- 5) Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan hendaknya ikut melestarikan pengetahuan tentang makna kultural rias pengantin Solo Putri melalui seminar atau pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bagea, Arfin. *Wacana Kabanti Menari pada Masyarakat Mawasangkan Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara*. 2013. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, Jenny L. 2015. "Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization". *Language and Communication*. Tahun 2015. Hlm. 1-12. United State: Elsevier.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service)
- Ibrahim, Anwar, Nurana, Ahmad Yunus. 1985. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juhartiningrum, Eko. *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. 2010. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kofifah, 2013. "Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo". *e-journal Unesa*. Tahun 2013 Volume 02. Nomor 02. Hlm. 27-39. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Krenak, Thonce, Domingus Rombewas, Seowarto Handoko, Dolly Pihahay. 1989. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan*

*Nilai-nilai Budaya Propinsi Irian Jaya (Suku Bangsa Sentani, Biak Numfor, Ansus)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Levisen, Carsten. 2014. "Scandinavian Semantic and the Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change". *Language Sciences*. Tahun 2015. Hlm. 51-66. Denmark: Elseiver.

Maloney, Alexander A. Kim dan Alexander V. Baydak. 2015. "Ethnolinguistic Data in Human Origin in Selkup". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Tahun 2015. Hlm. 162-166. Russia: Elseiver.

Martha, Puspita. 2010. *Pengantin Solo Putri dan Basahan (Prosesi, Tata Rias, dan Busana)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muslich, Mansur. 2008. *Tatabentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

----- 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ningrum, Ika Widya. *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara*. 2015. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Rachmawati, Evi Mukti. *Istilah Rias Pengantin Putri Basahan Adat Surakarta dan Perkembangannya (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. 2006. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Dekriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.

----- 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: C.V Karyono.

Rustopo. 2006. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sitairesmi, Andina Dyah. *Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Sentomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. 2009. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

- Slamet, Prajikno, Harsojo, Sukardi, Djimu Widyatmanto, Munatin Ernowo. 1990. *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Yayasan Ekalawya bekerja sama dengan Duta Wacana University Press.
- 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Suryono, Alwin. 2013. *Laporan Penelitian Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Verhaar. J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Warsiti, Buryan Umi, Radjijati. 1996. *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati, Wiwin Erni Siti Nurlina, Edi Setiyanto, Restu Sukesti. 2010. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yunaeni, Intan Arwin. *Istilah-Istilah Gerak Tari Srimpi Dhempel di Keraton Kasunanan Surakarta (Kajian Etnolinguistik)*. 2014. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing

### SURAT KEPUTUSAN PENGANGKATAN PEMBIMBING



**UNNES**  
**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**Nomor: 1910/FBS/2015**

**Tentang**  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER**  
**GASAL/GENAP**  
**TAHUN AKADEMIK 2015/2016**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 76)  
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 17 Desember 2015

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
1. Nama : Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
 NIP : 197502172005011001  
 Pangkat/Golongan : III/C  
 Jabatan Akademik : Lektor  
 Sebagai Pembimbing I
  2. Nama : AHMAD SYAIFUDIN, S.S., M.Pd.  
 NIP : 198405022008121005  
 Pangkat/Golongan : III/A  
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli  
 Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : Rininta Ratlin Indraswari  
 NIM : 2111412018  
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia  
 Topik : Nama-nama Kelurahan di Kota Surakarta (Kajian Etnolinguistik)
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
 2. Ketua Jurusan  
 3. Peninggal



2111412018

FW-03-AKD-24/Rah, 03

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
 PADA TANGGAL : 23 Desember 2015  
 DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
 NIP 196008031989011001

## Lampiran 2 Data Penelitian

### DATA PENELITIAN

#### Data 1

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
1.	Monomorfemis	Polimorfemis	
			√
Leksikon	gajahan	Bunyi	[gajahan]
Asal Leksikon	gajah + an		
Makna Leksikal	Gajahan merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek, dan berwarna hitam. Gajahan memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Ukuran gajahan disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri.		
Makna Kultural	Gajahan merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajahan berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai penuntun dan jelmaan Tuhan. Raja mempunyai tugas mengarahkan dan menuntun rakyatnya. Gajah juga menjadi lambang kekuatan sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala tindakan dan menjadi wanita yang kuat.		

#### Data 2

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
2.	Monomorfemis	Polimorfemis	
			√
Leksikon	pengapit	Bunyi	[pəŋapIt]
Asal Leksikon	pa + apit		
Makna Leksikal	Pengapit merupakan bagian paes yang terletak di samping kanan dan kiri gajahan. Pengapit berbentuk <i>ngudup kantil</i> (seperti kuncup bunga kantil). Pengapit memiliki warna hitam dan ujungnya menghadap pangkal alis. Ukuran pengapit disesuaikan dengan		

	bentuk wajah pengantin putri.
Makna Kultural	Pengapit pada rias pengantin Solo Putri diumpamakan sebagai agama. Dalam kehidupan manusia, agama merupakan tuntunan di segala aspek kehidupan. Seorang manusia yang diapit oleh agama akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Agama berhubungan erat dengan Tuhan, sehingga pengapit memiliki harapan pengantin putri akan selalu mengingat Tuhan serta menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan-Nya.

## Data 3

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
3.	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Leksikon	penitis	Bunyi	[pənitɪs]
Asal Leksikon	pa + titis		
Makna Leksikal	Penitis adalah bagian paes yang berada di samping kanan dan kiri pengapit. Penitis berbentuk setengah bulatan ujung telur ayam, ukurannya lebih kecil dari gajahan. Ujung penitis menghadap ke sudut alis. Ukuran penitis dibuat sesuai dengan bentuk wajah pengantin putri.		
Makna Kultural	Penitis berasal dari kata <i>titis</i> yang memiliki arti teliti. Makna kultural dari penitis adalah pengharapan agar pengantin putri nantinya menjadi wanita yang teliti dalam setiap tindakan dan keputusan karena akan menyandang status sebagai istri dan ibu.		

## Data 4

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
4.	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	godheg	Bunyi	[godhɛʔ]
Asal Leksikon	godheg		
Makna Leksikal	Godheg merupakan bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga. Berbentuk <i>ngudup turi</i> (seperti kuncup bunga turi).		

	Godheg terletak di samping kanan dan kiri penitis. Godheg berwarna hitam. Ukuran godheg disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri.
Makna Kultural	Godheg memiliki makna sebagai bentuk perenungan. Dalam kehidupan akan banyak komentar dari orang lain, baik yang berhubungan dengan diri sendiri dan keluarga maupun orang lain (isu atau gosip). Sebagai seorang wanita, isu tersebut disikapi dengan bijak, jangan mudah terbawa hasutan orang lain.

## Data 5

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
5.	Monomorfemis	Polimorfemis	
			√
Leksikon	ngerik	Bunyi	[ŋərɪʔ]
Asal Leksikon	N+kerik		
Makna Leksikal	Ngerik merupakan suatu proses awal dari merias pengantin putri. Ngerik adalah menghilangkan rambut halus di dahi yang berada di dalam kerangka paes. Ngerik berfungsi untuk membersihkan dahi supaya hasil paes rata. Ngerik dilakukan dengan gunting dan silet kecil.		
Makna Kultural	Ngerik memiliki makna kultural sebagai perlambangan membuang sial. Rambut-rambut yang dikerik merupakan sebuah lambang hambatan, sehingga setelah dikerik diharapkan hambatan itu hilang dan upacara pernikahan akan berlangsung lancar.		

## Data 6

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
6.	Monomorfemis	Polimorfemis	
Leksikon	bangun tulak	Bunyi	[baŋUn tulaʔ]
Asal Leksikon	bangun+tulak		
Makna Leksikal	Bangun tulak merupakan konde yang berbentuk menyerupai sayap kupu-kupu. Nama bangun tulak berasal dari bunga melati lima baris yang disusun sejajar di belakang konde. Pemakaian konde di		

	bagian belakang kepala dan dikuatkan dengan jepit kecil. Pada zaman dahulu, konde terbuat dari pandan yang dihaluskan, kemudian ditutup dengan rambut pengantin, tetapi saat ini konde dibuat lebih praktis dengan rambut sintetis.
Makna Kultural	Seorang wanita yang telah mengenakan konde dibebani tanggung jawab untuk menyalurkan kehidupan, maka jika akan memutuskan sesuatu harus melalui pemikiran yang matang. Konde bangun tulak sendiri memiliki makna sebagai tolak bala atau menolak segala sesuatu yang buruk. Pada zaman dahulu konde terbuat dari pandan dan melati, keduanya dipilih karena jika sudah kering pun tetap wangi. Makna kultural pandan dan melati ialah pengharapan agar ketika telah tiada seorang wanita tetap dikenang karena kebaikannya ketika hidup.

## Data 7

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
7.	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Leksikon	kebaya	Bunyi	[kəbaya]
Asal Leksikon	kebaya		
Makna Leksikal	Kebaya penagantin Solo Putri pada zaman dahulu hanya berwarna hitam, tetapi saat ini kebaya ada yang berwarna biru, merah, atau ungu. Kebaya ini berbahan kain beludru. Bordir pada kebaya memakai benang warna emas dan dibuat dengan motif burung merak, tumbuh-tumbuhan, atau bunga. Kebaya Solo Putri memiliki panjang di atas lutut dengan model kartininan atau bef (model kain di depan bagian dada kebaya).		
Makna Kultural	Kebaya beludru dengan bordir emas hanya dipakai ketika menikah, sehingga kebaya ini memiliki simbol bahwa seorang wanita telah bersuami. Bentuk kebaya yang panjang sampai atas lutut mempunyai makna seorang wanita harus berhati-hati menjaga mahkotanya, jangan sampai ternoda karena telah dimiliki oleh suami. Bordiran dalam kebaya juga memiliki makna tersendiri,		

	bordiran <i>pari saiket</i> mempunyai makna supaya pengantin mendapat rezeki yang banyak, bordiran <i>lung</i> kangkung mempunyai makna supaya pengantin akan kuat menghadapi hidup, dan bordiran merak mempunyai makna supaya pengantin akan selalu membenahi diri.
--	--

## Data 8

Nomor	Klasifikasi		
8.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	√
	√		
Leksikon	setagen	Bunyi	[s <sup>ə</sup> tagen]
Asal Leksikon	setagen		
Makna Leksikal	Setagen merupakan kain tipis yang memiliki lebar 15-20 cm dan panjang sekitar 3-5 meter. Warna setagen bermacam-macam, ada yang hitam, biru tua, ungu, dan putih. Namun, setagen yang biasa digunakan pada pengantin putri adalah setagen warna hitam. Setagen biasanya dilipat dengan cara digulung agar memudahkan dalam memakainya. Cara memakai setagen dengan melilitkan ujung kain kemudian diputar mengelilingi pinggang hingga gulungan habis.		
Makna Kultural	Pada zaman dahulu, ketika laki-laki melamar yang dibawa sebagai seserahan adalah setagen, suruh ayu, cengkir, dan tebu. Setagen memiliki arti sebagai lambang <i>paningset</i> atau pengikat. Dalam rias pengantin Solo Putri setagen memiliki lambang bahwa penganin putri tidak boleh berlebihan dalam menikmati pemberian Tuhan. Rezeki yang sudah diberikan harus disyukuri.		

## Data 9

Nomor	Klasifikasi		
9.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Leksikon	sido mukti	Bunyi	[sidɔ mu?ti]
Asal Leksikon	Sido+mukti		
Makna Leksikal	Sido mukti merupakan motif batik tradisional Solo yang memiliki perpaduan warna coklat dan hitam. Sido mukti bermotif utama		

	kotak dengan motif lar, kupu, omah, kembang cempoko mulyo atau padi dan kapas. Sido mukti mempunyai isen-isen lung-lungan dan cecek.
Makna Kultural	Sido mukti bila diuraikan menurut kata pembentuknya adalah sido berarti terus-menerus dan mukti yang berarti hidup dalam kecukupan dan kebahagiaan. Kedua mempelai pengantin menggunakan jarit sido mukti karena berharap mendapat <i>kamukten</i> atau kemuliaan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

## Data 10

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
10.	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	selop	Bunyi	[səlɔp]
Asal Leksikon	selop		
Makna Leksikal	Selop adalah alas kaki yang menutup permukaan kaki, ada yang berhak ada yang tidak. Tapak selop dibuat dari fiber dan dilapisi dengan kulit sintetis. Warna selop untuk pengantin Solo Putri disesuaikan dengan kebaya yang dikenakan.		
Makna Kultural	Bila diartikan lebih rinci, kotoran yang masuk ke sela-sela kuku diumpamakan sebagai rintangan. Oleh karena itu, selop yang tertutup mengandung arti menutup rintangan yang menghalangi kehidupan berumah tangga.		

## Data 11

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
11.	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	cunduk mentul	Bunyi	[cundU? məntU]
Asal Leksikon	Cunduk+mentul		
Makna Leksikal	Cunduk mentul adalah aksesoris yang disematkan pada konde pengantin putri. Cunduk mentul pada pengantin Solo Putri berjumlah tujuh. Bentuk cunduk mentul beragam, ada yang berbentuk bunga matahari dan ada juga yang berbentuk kupu-kupu.		

	Penggunaan cunduk mentul tidak kaku menghadap ke depan, tetapi agak serong. Cunduk mentul terbuat dari tembaga yang dihias dengan mata perhiasan imitasi.
Makna Kultural	Makna kultural dari cunduk mentul adalah saling menolong atau <i>pitulungan</i> dalam bahasa Jawa. Hal ini tergambar dari jumlah cunduk mentul, yaitu tujuh. Cunduk mentul diibaratkan seperti matahari yang menyinari tanpa pamrih, pengantin putri pun nantinya diharapkan mampu menolong tanpa mengharapkan imbalan. Posisi cunduk mentul yang serong dimaksudkan supaya pengantin putri nantinya tidak hanya terfokus pada masalah yang ada di depannya saja, tetapi peka terhadap sekelilingnya.

## Data 12

Nomor	Klasifikasi		
12.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Leksikon	cunduk jungkat	Bunyi	
Asal Leksikon	Cunduk+jungkat		
Makna Leksikal	Cunduk jungkat merupakan aksesori yang terletak di kepala, tepat di atas ubun-ubun. Cunduk jungkat terbuat dari tembaga. Cunduk jungkat berbentuk setengah lingkaran seperti sirkam. Bagian bawah cunduk jungkat menyerupai sisir dan di sekeliling atas bertakhtakan berlian, tetapi sekarang bertakhtakan mata imitasi.		
Makna Kultural	Seorang wanita jangan sampai ternoda meski membawa tanggung jawab yang berat. Beban yang dipikul seorang wanita diibaratkan cunduk jungkat, maka tidak boleh jatuh. Jatuh yang dimaksud adalah menjadi omongan di lingkungannya, sehingga diharapkan semua masalah yang menjadi tanggung jawabnya sebisa mungkin diselesaikan dengan baik.		

## Data 13

Nomor	Klasifikasi		
13.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Leksikon	centung	Bunyi	[cəntUŋ]

Asal Leksikon	centung
Makna Leksikal	Centung merupakan aksesoris yang terletak di kepala, tepat di atas pengapit. Berbentuk setengah lingkaran dengan motif bunga dan bermata berlian, tetapi saat ini sudah diganti dengan mata imitasi. Centung terbuat dari tembaga yang diberi warna emas atau perak.
Makna Kultural	Seorang wanita nantinya akan menjadi ibu dan mendidik anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan mendidik dengan berpedoman pada aturan agama sehingga jalannya selalu dibimbing Tuhan. Centung diibaratkan sebagai agama yang memiliki hubungan kuat dengan ketuhanan. Letak centung yang berada di atas pengapit memiliki makna agar pengantin putri selalu mengingat Tuhan dengan pedoman agama.

## Data 14

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
14.	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Leksikon	penetep	Bunyi	[pənətəp]
Asal Leksikon	Pa+tetep		
Makna Leksikal	Penetep adalah hiasan pada konde yang disisipkan di tengah-tengah konde bagian belakang. Bentuk penetep bervariasi, tetapi biasanya bunga atau hewan. Penetep terbuat dari tembaga dan dihiasi dengan mata imitasi.		
Makna Kultural	Penetep diibaratkan sebagai simbol bahwa keyakinan positif yang telah melewati pemikiran panjang sudah benar-benar disimpan. Letak penetep yang tepat di belakang kepala memiliki arti menampung hal-hal positif yang telah dipikirkan di dalam kepala. Hal positif itu lalu disimpan di dalam hati dan pikiran sebagai sesuatu yang dijadikan pegangan.		

Data 15

Nomor	Klasifikasi		
15.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	suweng	Bunyi	[suwəŋ]
Asal Leksikon	suweng		
Makna Leksikal	Suweng merupakan perhiasan yang terletak di cuping telinga. Bentuk suweng menyerupai bunga. Pada zaman dahulu suweng terbuat dari emas dan bertakhtakan berlian, tetapi sekarang suweng terbuat dari tembaga dan dihiasi mata imitasi. Suweng terdiri atas lima komponen, yaitu penunggul, pengarak, eter, ulir, dan brumbung.		
Makna Kultural	Makna kultural suweng diartikan dari masing-masing bagiannya. Penunggul memiliki makna untuk selalu mengingat Tuhan maka letaknya paling atas. Pengarak memiliki makna cara menyikapi hidup. Kehidupan diumpamakan arak-arakan atau pengiring, iring-iringan ini silih berganti antara susah dan senang. Oleh karena itu bentuk pengiring tidak rata. Eter bermakna kehidupan berada dalam satu lingkungan, jika manusia tidak bertindak maka hidup akan datar. Ulir memiliki makna bahwa kehidupan ini selalu berputar, sedangkan brumbung adalah tempat menyimpan hal-hal baik yang telah dipikirkan secara matang. Intinya suweng memiliki arti bahwa hidup di dunia meski banyak mengalami masalah, tetapi selalu ingat pada Tuhan dan pintar-pintar menyikapi dan menyasati masalah tersebut.		

Data 16

Nomor	Klasifikasi		
16.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	kalung	Bunyi	[kalUŋ]
Asal Leksikon	kalung		
Makna Leksikal	Kalung adalah perhiasan yang dilingkarkan pada leher seseorang. Kalung berbentuk lingkaran dengan warna emas atau perak. Pada zaman dahulu, kalung bermata berlian, tetapi sekarang sudah banyak yang memakai perhiasan imitasi. Ukuran kalung		

	disesuaikan dengan banyaknya bordir pada kebaya pengantin putri.
Makna Kultural	Kalung memiliki filosofi bahwa segala sesuatu yang diinginkan tidak harus dimiliki, terutama yang hubungannya dengan keduniawian. Dalam bahasa Jawa disebut <i>kewengku</i> yang memiliki arti dibatasi, artinya seorang wanita harus mampu membatasi dirinya dari keinginan yang berlebihan, jangan mudah terbawa nafsu karena nantinya bisa menjerat. Jangan sampai menjadi wanita yang rakus akan harta, segala yang dimiliki selalu disyukuri.

## Data 17

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
17.	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	bros	Bunyi	[brɔs]
Asal Leksikon	bros		
Makna Leksikal	Bros adalah perhiasan yang terletak di tengah-tengah dada pengantin putri yang disematkan pada kebaya. Bros terbuat dari tembaga yang diberi hiasan mata imitasi. Bros berbentuk bunga dengan berbagai model, ada yang tumpuk tiga atau hanya satu buah.		
Makna Kultural	Bros mengandung makna bahwa pengantin putri harus <i>ndada</i> yang memiliki arti sabar. Sabar dalam menerima pemberian Tuhan dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi setelah berumah tangga.		

## Data 18

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
18.	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	cincin	Bunyi	[cincIn]
Asal Leksikon	cincin		
Makna Leksikal	Cincin adalah perhiasan berbentuk lingkaran kecil yang dipakai di jari pengantin putri, biasanya dipakai di jari manis. Pada zaman		

	dahulu cincin terbuat dari logam mulia yang diberi hiasan berlian, tetapi saat ini cincin terbuat dari tembaga bertakhtakan mata imitasi. Warna cincin adalah emas atau perak.
Makna Kultural	Cincin memiliki makna kultural sebagai benda yang membatasi pergerakan jari dan pengendali jari. Maksudnya, sebagai seorang wanita tangan bisa melakukan apapun, tetapi jangan sampai mengambil hak orang lain. Tangan digunakan untuk melakukan hal yang baik-baik.

## Data 19

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
19.	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Leksikon	gelang	Bunyi	[g <sup>h</sup> əlan]
Asal Leksikon	gelang		
Makna Leksikal	Gelang adalah perhiasan yang berbentuk lingkaran dan dikenakan di pergelangan tangan kanan dan kiri pengantin putri. Gelang dikelilingi dengan ukiran berbentuk bunga. Bahan untuk membuat gelang adalah logam mulia, tetapi sekarang ada yang terbuat dari tembaga. Gelang berwarna emas atau perak dengan hiasan mata berlian.		
Makna Kultural	Gelang memiliki makna pengendali gerakan tangan. Gelang mengendalikan tangan agar jangan sampai menjadi wanita yang rakus terhadap harta. Menjadi wanita harus mensyukuri apa yang telah dimiliki. Menjadi seorang wanita juga jangan suka pamer karena merupakan perbuatan yang buruk.		

## Data 20

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
20.	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Leksikon	sokan	Bunyi	[sɔkan]
Asal Leksikon	soka+N		

Makna Leksikal	Pada zaman dahulu sokan adalah bunga soka berjumlah enam yang disematkan pada pojok bawah konde. Tiga di kanan dan tiga di kiri. Namun, saat ini sokan tidak lagi berupa bunga, tetapi telah diubah menjadi aksesori berupa perhiasan berbentuk bunga. Sokan terbuat dari tembaga yang diberi hiasan mata imitasi.
Makna Kultural	Sokan memiliki makna kultural bahwa seorang wanita walaupun perannya di belakang suami, tetapi tetap menjadi berarti. Sokan merupakan harapan bahwa seorang istri bisa terus dicintai oleh suaminya dengan sikap dan sifat yang baik.

## Data 21

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
21.	Monomorfemis	Polimorfemis	
			√
Leksikon	borokan	Bunyi	[bOrɔʔan]
Asal Leksikon	Borok+an		
Makna Leksikal	Borokan adalah bunga melati berjumlah lima buah yang dironce melingkar. Borokan berada di kepala sebelah kiri belakang cunduk jungkat. Borokan disematkan dengan jepit rambut berbentuk lidi kecil.		
Makna Kultural	Borokan memiliki arti bahwa setiap kita melangkah, lingkungan sekitar kita belum tentu senang pasti ada yang mencela. Sebagai seorang wanita sebaiknya selalu berpikir positif, jangan membalas ketidaksenangan orang lain tersebut dengan tindakan yang buruk pula. Wanita harus tetap memberikan yang terbaik dan jangan memandang segala sesuatu di sekeliling itu jelek.		

## Data 22

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
22.	Monomorfemis	Polimorfemis	
			√
Leksikon	sintingan	Bunyi	[sintiŋan]
Asal Leksikon	Sinting+an		
Makna Leksikal	Sintingan merupakan bunga melati dan kantil yang dirangkai memanjang. Rangkaian bunga ini terletak di bawah telinga kiri		

	pengantin putri. Sintingan memiliki panjang sekitar lima belas senti yang menjuntai hingga pundak.
Makna Kultural	Sintingan melambangkan kesetiaan kepada suami. Diambil dari kata “sinting” yang berarti gila. Seorang wanita yang sudah memiliki suami jangan sampai tergila-gila pada laki-laki lain. Makna bunga kantil yang berada di bawah rangkaian sintingan adalah istri hanya setia pada suaminya.

## Data 23

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
23.	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Leksikon	tiba dada	Bunyi	[tibɔ dɔdɔ]
Asal Leksikon	tiba+dada		
Makna Leksikal	Tiba dada adalah roncean bunga melati (ada yang memodifikasi dengan mawar) yang terurai dari kepala hingga bawah dada. Tiba dada bentuknya bawang sebungkul, dironce mengelompok seperti bawang satu bongkol. Letaknya di sebelah kanan tubuh pengantin putri.		
Makna Kultural	Tiba dada memiliki arti kesabaran seorang wanita yang sudah memutuskan untuk menikah. Ketika sudah yakin akan pernikahan, seorang wanita sebisa mungkin menerima suaminya apa adanya. Sepahit apapun pemberian dan perlakuan suami tetap diterima dengan lapang dada.		

### Lampiran 3 Transkrip Wawancara

#### TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Hartoyo

Hari dan Tanggal: Jumat, 5 Mei 2016

- Peneliti : Paes rias pengantin Solo Putri ada namanya masing-masing kan Pak?
- Informan : Paes... paes itu ada, gajahan, pengapit, penitis, godheg.
- Peneliti : Maknanya bagaimana Pak?
- Informan : *Yen iki*, gajah itu binatang besar, ini pada zamannya yang punya gajah hanya raja. Raja itu diejawantahkan/diumpamakan seakan-akan Tuhan, tetapi bukan mendewakan dan disembah. Soalnya itu cuma mengarahkan orang supaya dia berbuat baik. Orang yang di bawahnya menganggap panuntun. *Yen zaman saiki* kyai, pendeta. *Kui maknane* kita harus selalu ingat pada yang di Atas. Pengapit, pengapit itu kita harus selalu ingat pada Tuhan. *Lha pengapite opo?* Setiap orang harus mempunyai pengangan. *Mboh* kui Islam, Katolik, *opo...opo...opo* harus punya itu, dadi diapit. Wong yen diapit agama, dia akan mesti, banyak sedikitnya kalau mau berbuat jahat dia akan teringat larangan agama. Iman harus kuat, itu pondasinya agama. Diapit barang sing apik. Penitis masih ada kaitannya dengan Budha atau kejawen. Bagi orang yang meninggal dia akan kembali untuk menyelesaikan urusannya. Dia nitis. Godheg, semua yang kita dengar harus diolah dahulu di dalam pikiran, itu yang akan masuk ke dalam telinga. Semua suara-suara apapun, semua ditampung tho. Jadi yang baik saja yang disimpan. Ini ada kaitannya dengan suweng.
- Peneliti : Hubungannya bagaimana Pak?
- Informan : Suweng *kui* terdiri dari penunggul, pengarak, eter, ulir, yang tak puter ini namanya brumbung. *Lha ini* penunggul, kita harus selalu ingat pada yang di Atas. *Lha ini* pengarak, di dalam kehidupan akan banyak arak-arakan situasi, entah senang atau sedih, tinggal bagaimana kita menyikapi dan menyiasati. Eter, *iki* kehidupan *awake dewe*, atau dunia. Kalau kita tidak mengambil sikap ya hidup kita akan datar. Terus ulir, masalah-masalah itu selalu berputar. Kalau sudah ketemu dimasukkan ke dalam brumbung, dipati. Kalau mau menemukan sesuatu yang baik itu penuh dengan perjuangan. Intinya kita hidup di dunia penuh masalah tetapi harus ingat pada yang di atas. Harus pintar-pintar menyikapi dan menyiasati.

- Peneliti : Oh iya Pak, untuk paes tadi mengapa bentuknya seperti itu Pak?
- Informan : Godheg, mengapa bentuknya bunga turi, bunga itu itu kan *uripe ning alas*. Kalau maju kurang sopan karena ada hubungannya dengan suweng. Kalau pengapit *ngudup kanti, kumanti karo Gusti Allah*. Kalau penitis itu *nyengkok gobang, landhep ing pamikir*, kalau ada sesuatu tidak ditelan mentah-mentah.
- Peneliti : Untuk konde maknanya apa Pak?
- Informan : Konde bangun tulak bunga melati dijejer 5 baris atau kupu tarung menyerupai bentuk sayap kupu (keseimbangan hidup). Bangun tulak *kui* nama bunga yang di konde. Bangun tulak, menolak. Kalau dari belakang tidak bisa tahu kalau ada masalah. Simbol gelungan atau konde itu sangat tinggi, soalnya seorang perempuan kalau sudah menggunakan konde itu dia bertanggung jawab atas simbol yang ada di sini. Ya merawat anak, *bojo*, bagaimana kita menyelaraskan di dalam kehidupan. Wanita, *wani nata lan wani ditata*. Kalau mau menemukan sesuatu harus melalui pemikiran yang rumit dan dipikir benar-benar. Lha yen uwis ditetapkan, lha nanti di sini ada penetep. Konde itu tetulak, jadi nulak bala, bangun tulak bangau yang mengepakkan sayapnya, tolak bala, segala sesuatu yang buruk ditolak supaya yang ada hanya yang positif. Keseimbangan kehidupan, mula yen wong wedok tidak mudah melangkah, tidak bisa bebas melihat kanan-kiri.
- Peneliti : Kalau penetep itu maknanya bagaimana Pak?
- Informan : Penetep menetapkan bahwa ini yang sudah benar-benar diyakini. *Lha yen ning kene ono soka*.
- Peneliti : Soka itu apa Pak?
- Informan : Soka *kui* zaman *mbien* bunga soka jumlahnya tiga. *Lha yen sekarang wes digawe ngene iki. Kui maknane kembangane wong urip*. Bunga soka itu baunya harum sekali. *Yen iso nulak bunga soka, nggone peteng tapi tetep harum*.
- Peneliti : Kalau sintingan mempunyai makna apa Pak?
- Informan : Sintingan bunga melati berjumlah dua. Bunga kanti, dua di tengah-tengah, di sisi telinga. Mengapa dua, karena sudah tidak *single*, orang yang sudah memiliki suami itu diperbolehkan menggunakan bunga hidup. Sintingan, sinting itu gila maknanya jangan sampai tergila-gila sama orang lain selain suami. *Tansah kumanti karo bojone*.
- Peneliti : Cunduk mentul untuk rias Solo Putri itu bagaimana Pak?
- Informan : Cunduk mentul berjumlah 7, untuk Solo Putri biasanya bentuk matahari atau bentuk bunga. Menghadap serong, tidak ke depan atau ke belakang. Kalau filosofi matahari, kita bisa *nulat* matahari, menyinari tanpa pamrih. Kenapa menghadap agak serong 45 derajat, itu supaya tidak selalu menghadap ke depan, lihat ke segala sisi, *yo tengen, kiwa, duwur utawa ngisor. Tujuane opo, pitu ki pitulungan*, menolong tanpa pamrih. *Tuju* itu ya punya tujuan, tujuannya yang ditolong merasa berterima kasih tetapi tidak

- minta imbalan.
- Peneliti : Itu tadi cunduk mentul ya Pak. Kalau cunduk jungkat sendiri maknanya seperti apa Pak?
- Informan : Cunduk jungkat *kui manggone* tepat ning ubun-ubun, di kepala atas. Seorang perempuan memang sangat berat membawa beban, dan mempunyai tujuan supaya bebanku mendapatkan yang terbaik. Maka digambarkan banyak perhiasan, zaman dahulu berlian, semua pendapat wanita yang pasti itu yang terbaik bagaikan berlian. Makanya berada di atas ubun-ubun. Jadi yang *dipunji* seorang wanita amat sangat berat, maka tidak boleh jatuh, jatuh yang dimaksud jangan sampai *dirasani* di lingkungan. Ini benar-benar memikul dan membawa beban yang amat berat. Nah di sini ada yang namanya borokan.
- Peneliti : Borokan itu apa Pak?
- Informan : Borokan bunga melati lima biji di sebelah kiri belakang cunduk jungkat. Filosofine setiap kita melangkah lingkungan belum tentu senang, kita *nulat* segala sesuatu yang ada di sekeliling jangan dipandang jelek. Dia akan memberikan yang terbaik untuk kita, berpikiran positif. *Borokan kui jane elek tho, tapi ora jipuk kuine, melatine*, wangi putih.
- Peneliti : Begitu ya Pak. Kalau centung maknanya apa Pak?
- Informan : Centung letaknya di atas pengapit seorang ibu akan mendidik anaknya. Selalu diajarkan agama. *Yen centung ki arabe* melengkung, nanti akan kembali lagi ke agama, jadi imannya harus kuat. Permohonan kita mendapat banyak rezeki, jangan lepas pada aturan agama. Jalan orang hidup itu selalu dibimbing Tuhan.
- Peneliti : Itu tadi centung ya Pak, aksesoris lain seperti kalung mempunyai makna juga Pak?
- Informan : Ada, misal kalung. Kalung kui filosofine segala sesuatu yang diinginkan, *khususe kadonyan kui kewengku*, jangan sampai kita jadi orang murka karena akan menjerat. Sudah punya, kok ingin lagi. Nanti akhirnya akan menjerat. Artinya jangan mudah terbawa nafsu harus bisa mengendalikan. *Mula ning kene dikei bros ning dada, kui maknane kudu ndada kabeh apa sing disuwun karo sing duwe urip.*
- Peneliti : Gelang sendiri maknanya seperti apa Pak?
- Informan : Gelang di kiri jangan di kanan. Gelang itu menggambarkan mengendalikan tangan, udah punya kok masih ingin memiliki. *Wong mbien ki* malu untuk pamer, disembunyikan. *Filosofine gelang ki ojo nganti pamer. Kui hubungane karo cincin. Dadi yen cincin ki ojo nganti usil. Dadi iso megar* tetapi ora usil. Jangan mengambil hak orang lain.
- Peneliti : Kalau kebaya bagaimana Pak maknanya?
- Informan : Kebaya solo putri *kui* kebaya panjang, itu maknanya dirinya sudah dimiliki oleh suami. Untuk membedakan perawan dan yang sudah memiliki suami. Kalau perawan kebayanya pendek, kalau

pengantin panjang. Filosofinya itu memang harus hati-hati. Jadi seorang ibu harus rapet, makanya di atas lutut, panjang. Artinya menutupi mahkotanya. Pada zamannya modelnya kartininan. Kebaya itu semakin tinggi derajat semakin tinggi bordirannya.

- Peneliti : Kalau kebaya maknanya seperti itu, bagaimana dengan jarik Pak?  
 Informan : Sido mukti *kui riskes ceritane* supaya besok di akhir mendapat *kamukten* atau kemuliaan dalam kehidupan rumah tangga.
- Peneliti : Selop memiliki makna apa Pak?  
 Informan : Selop putri, *sikil ki kudu* tertutup karena mudah sekali sesuatu masuk dalam kuku. Filosofinya menutup rintangan yang menghalangi perjalanan kehidupan.
- Peneliti : Pak, pengantin kan memakai setagen. Apa itu juga memiliki makna?  
 Informan : Iya, setagen itu sebagai *peningset*, mengikat. Pada zaman dahulu setagen adalah tanda lamaran. *Mula yen wong wadon yen wes nganggo setagen kui ben ora* banyak makan, jangan berlebihan menikmati nikmat pemberian-Nya. Yang penting bisa menikmati.
- Peneliti : Kalau bunga yang jatuh di dada itu apa Pak maknanya?  
 Informan : *Kui*, tiba dada bawang subungkul, bawang *wungkul*. *Kui filosofine* perempuan tidak bisa dikerasi jadi *wong lanang* harus bisa menyiasati. *Wong wadon* kudu menerima walau hati sakit. *Aku madep mantep melu koe*, tetapi seperti bunga melati, walaupun kering tetap wangi. Bisa menerima apapun yang diberikan suami, sepahit apapun tetap diterima dengan rasa manis. *Yen bungkul* atau *wungkul kui* mengharapkan diberi Tuhan rezeki yang utuh. *Lha yen kantil kui* supaya terkantil-kantil *karo bojone*.
- Informan : Widodo

Hari dan tanggal: Selasa, 22 Agustus 2016

- Peneliti : Untuk tata rias pengantin itu kan ada beberapa leksikon. Saya ingin bertanya tentang makna kulturalnya. Untuk paes gajahan itu artinya apa Pak?  
 Informan : Gajahan... jadi dalam konteks Jawa itu tradisi keraton bukan hanya di dalam paesan tata rias, tetapi di dalam upacara-upacara tradisional di keraton ada nama-nama benda yang disembahkan, misalnya gajah yang terbuat dari emas. Termasuk nanti dalam tata rias ada simbol secara kebatinan bahwa si pengantin punya kekuatan seperti seekor gajah. Kekuatan itu bisa kekuatan lahir atau batin.
- Peneliti : Lalu bagaimana dengan pengapit Pak?  
 Informan : Pengapit itu lambang bahwa hidup di dunia itu ada dua aturan. Satu aturan agama dan yang satu aturan di masyarakat. Dalam kehidupan ada pengapit baik dan pengapit jelek.
- Peneliti : Kalau untuk penitis maknanya seperti apa Pak?  
 Informan : Penitis itu dari kata titis, teliti. Seorang manusia harus tepat

sasaran dalam mengambil keputusan termasuk kerika memutuskan calon suami. Dalam rias pengantin penitis mempunyai makna sebagai harapan agar pengantin putri mempunyai ketelitian dalam mengambil keputusan karena statusnya nantinya sebagai seorang istri dan seorang ibu.

- Peneliti : Lalu untuk paes yang paling ujung Pak. Itu kan ada godheg, bagaimana maknanya Pak?
- Informan : Godheg itu mempunyai arti setiap manusia memiliki sisi lemah. Maknanya bentuknya melengkung. Manusia itu meskipun sudah merencanakan dengan hati-hati, tetapi keputusan tetap di tangan Tuhan. Seberapa pintar manusia menyiasati pasti ada kekurangannya.
- Peneliti : Untuk aksesoris Pak, cunduk mentul bagaimana Pak maknanya?
- Informan : Cunduk mentul itu sebagai pernak-pernik dalam hidup. Godaan dalam berumah tangga ada berbagai macam. Tantangannya bagaimana mengatasinya supaya tetap bertahan.
- Peneliti : Lalu untuk cunduk jungkat Pak?
- Informan : Kalau cunduk jungkat itu sebagai senjata. Jadi setiap wanita harus memiliki senjata untuk melindungi dirinya. Tetapi sekarang maknanya berubah menjadi tolak bala untuk membentengi dirinya.
- Peneliti : Yang ini Pak, sintingan.
- Informan : *Lha* itu kan bunga *tho*? *Lha* itu kenapa orang Jawa pasti dalam tradisi memakai bunga mawar, melati, kantil. Kalau mawar itu selain baunya harum mempunyai duri-duri yang tajam, itu untuk melindungi dirinya. Kalau kantil itu kumantil, walaupun suaminya jauh tetapi tetap merasa dekat.
- Peneliti : Kalau untuk tiba dada bagaimana Pak?
- Informan : Kalau tiba dada itu kawung yang panjang, itu hubungannya dengan siklus manusia yang selalu berhubungan.
- Peneliti : Lalau untuk konde bangun tulak seperti apa Pak?
- Informan : Wanita itu sebenarnya punya mahkota. Itu simbol bahwa wanita tidak hanya dibekali senjata dari depan tetapi dari belakang juga. Bangun tulak itu sebagai simbol penolak bala dari belakang.
- Peneliti : Di belakang konde itu kan ada penetep ya Pak?
- Informan : Kancing gelung? Ya itu sebenarnya lambang bahwa dalam hidup sudah diikat oleh aturan-aturan.
- Peneliti : Untuk kalung maknanya seperti apa Pak?
- Informan : Kalung itu sebagai bentuk ornamen-ornamen saja secara makna tidak ada.
- Peneliti : Berarti untuk gelang, cincin, dan bros itu sama Pak? Tidak ada makna yang hubungannya dengan kebebasan tangan?
- Informan : Iya itu hanya aksesoris. Jadi gini, orang Jawa itu kalau memakai perhiasan itu seperti memakai baju. Kalau tidak memakai dianggapnya seperti *uda*, telanjang.

**Lampiran 4 Daftar Informan****DAFTAR INFORMAN**

## Informan 1

Nama : Hartoyo

Usia : 61 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Perias

Alamat : Perum RC Kelurahan Ngringo, Kecamatan Jaten, RW 14,  
Kabupaten Karanganyar.

## Informan 2

Nama : Widodo

Usia : 52 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Dosen

Alamat : Penggung Rt 3 RW 3 Pakintelan, Kota Semarang.